

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM  
MENGEMBANGKAN POTENSI KE  
AGAMAAN PADA MANUSIA



SKRIPSI

DIAJIKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN  
DAN MELENGKAPKAN SYARAT GUNA MEM  
PEROLEH GELAR SARJANA DALAM  
ILMU TARBIYAH JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA

OLEH :  
**ST. MASYITHAH**  
NO STB 1216/FT

2 MAR 1988

PRODINT	2	FT	TAB
TA			
T.B.	2-3-1988		
No. Re.	08/FT		
TAKU	MUL		
BUKU	N. 2 1/2		

FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN " ALAUDDIN "  
PARE.PARE

1988

PENGESAHAN

Skripsi saudara St.Masyithah, Nomor Induk 1216/FT, yang berjudul "URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI KELAGUAN PADA MANUSIA" telah dimunaqahahkan oleh Dewan Pengaji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" PARE-PARE pada tanggal 28 Nopember 1988 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rabiul Akhir 1409 H. Dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Serjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama.

Dewan Pengaji :

Ketua : Drs.H.Aandi Rasdiyanah (.....)

Sekertaris : Drs.Donawir Ras Burhany(.....)

Munaqisy I : Drs. H. Amir Said (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd Rahman Idrus (.....)

Pembimbing I : Drs.Donawir Ras Burhany(.....)

Pembimbing II : Drs.H.Abd Muiz Kabry (.....)

28 Nopember 1988 M.  
Pare-Pare,  
18 Rabiul Akhir 1409 H.

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN " ALAUDDIN "

PARE-PARE

DEKAN,

(DRS. H. ABD MUIZ KABRY )

NIP. 150 036 710

Drs. Dauswir Rus Burhanay  
Drs. H.Abd.Muiz Kabry  
Dosen Fak.Terbilah  
IAIN "Alnuddin"  
Pare-Pare

Pare-Pare, Jum'at 10 Maret  
Tahun 1427 H

SUMA PAMBIMBING

Lamp. : 10 (sepuluh) exp.  
Hal : Kisi-kisi Soal  
St.Masyithah  
Vth: Dokter F.K.Terbilah  
IAIN "Alnuddin"  
II - Pare-Pare

Assalamu Alaikum Wr.Wn.

Setelah kami menditid n mengadakan perbaikan seorlunya, maka dengan ini kami menyampaikan  
bahwa Skripsi Sir:

Nama : St. M A S Y I T H A H

Nomor Induk: 1216/FT

Jurusan : Pendidikan Agama

Judul : UNGUDEDI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NGERIBANGAN POTESI AGAMA JADA  
MANUSIA

sudah dapat dimungkinkan.

Manakah Skripsi tersebut kami kirim untuk  
diproses selanjutnya.

Terima kasih

Wassalam,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Dauswir Rus Burhanay

Drs. H.Abd.Muiz Kabry

## ABSTRAKST

Nama Penyusun: St. Masyithah

Judul : URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGBANGUN POTENSI KEAGAMAAN PADA MANUSIA.

---

Setiap manusia lahir dengan membawa sesuatu yang disebut potensi keagamaan. Potensi ini berasal dari fitratullah hal mana pada saat manusia mula lahir, keadaannya adalah fitrah, suci dan bersih dari pada dosa dan kemusyrikan. Ran lingkungan atau pendidikan disekitarnya lah kemudian yang memberinya bekas, sebagai faktor penentu bagi perkembangannya, apakah ia berkembang dengan baik atau semakin kabur karenanya. Jikalau lingkungan atau pendidikan yang mempengaruhinya itu baik (sesuai dengan kefitraannya), maka berkembanglah ia dengan baik dan menjadikan kepribadian manusia yang bersangkutan terbina dengan baik. Tetapi jika lingkungan yang mempengaruhinya itu buruk (tidak sesuai dengan kefitraannya), maka semakin kaburlah ia adanya.

Perubahan sosial budaya dewasa ini mengalami peningkatan dan kemajuan terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi moderen. Namun dibalik dari pada itu, didalamnya terselip sesuatu yang dapat menghambat perkembangan potensi-keagamaan, bahkan dapat mengaburkannya.

Pendidikan Islam sebagai ajaran ilahi, adalah sangat sesuai dengan fitrah manusia alias potensi keagamaan itu. Sebab itu ia sangat perlu karena ia mampu mengatasi segala hal yang menghambat perkembangan fitrah ini, sehingga menyebabkan berkembangnya potensi keagamaan dengan baik jika ia diamalkan dengan sebaik-baiknya.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين . الذي علم بالقائم علم الانسات مالم يعلم . والصلوة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلمه الله وصيحة اجمعين

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi "aha penyayang. segala puji bagi Allah yang mengajarkan manusia dengan kalam. Begitu pula selawat dan taalim kepada junjungan "abi besar muhammad saw.yang telah diutus oleh Allah sebagai rahmatan lil alamin, dan semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya hingga hari kiamat.

Kemudian dari pada itu, berkat hidayah dari Allah swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan di sana sini terdapat kekurangan-kekurangan. leh karena itu penulis mengharapkan koreksi yang bersifat positif dan membantu dari semua pihak.

relanjutnya lewat skripsi ini penulis tak lupa menyampaikan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberi bantuan kepada penulis dalam rangka penyelesaian skripsi ini. "capan terima kasih ini penulis tujuhan kepada:

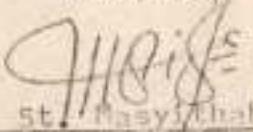
1. "apak "ekan "akultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" "are-are."alam hal ini "apak prs. H. Muiz Rabry, yang telah mengatur dan membina segala hal yang menyangkut jalannya perkuliahan, sehingga dapat berjalan dengan

lancar sebagaimana yang diharapkan.

2. Rapak Mrs. Nanawir Ras Burhani sebagai konsultan penulis yang pertama, yang tak bosan-bosannya membimbing dan memberi petunjuknya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rapak Mrs. H. Abd. Muiz Wabry selaku konsultan penulis yang kedua yang juga telah banyak memberikan petunjuknya dalam kelengkapan penyusunan skripsi ini.
4. Para Rapak/Ibu Rosen dan Asisten Rosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare yang dengan rasa ikhlas dan penuh keredhaan hati telah banyak memberikan pengetahuan dalam penyelesaian study penulis.
5. Segenap karyawan dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-Pare, yang telah turut membantu penulis dalam rangka penyelesaian Skripsi ini.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, yang telah cukup banyak berkorban baik berupa matriil maupun moril begitu pula tak jemu-jemunya mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang.

Pare-pare 20 Agustus 1988

Penulis,



(Masyithah)

No. Stb. 1216/FT

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	Halaman
ABSTRAKSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	i
A. Permasalahan .....	1
B. Hipotesis .....	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup pembahasan dan Defenisi Operasionalnya	4
D. Alasan Memilih Judul .....	5
E. Metode Yang Dipergunakan .....	6
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	7
BAB II MASALAH PENDIDIKAN ISLAM .....	10
A. Pengertian Pendidikan Islam .....	10
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam ..	15
C. Tai Pendidikan Islam .....	24
D. Lapangan Pendidikan Islam .....	33
BAB III POTENSI KEAGAMAAN PADA MANUSIA .....	41
A. Pengertian Potensi Keagamaan .....	41
B. Potensi Keagamaan Sebagai Pembawaan Sejak Lahir dan Proses Perkembangannya .....	42
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Keagamaan .....	48
BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN POTENSI KEAGAMAAN .....	59
A. Hal-Hal Yang Menghambat Berkembangnya Potensi Keagamaan Dewasa Ini .....	59
B. Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan .....	64
C. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan .....	71
D. Ketakwaan Sebagai Hasil Pengembangan Potensi Keagamaan .....	75
BAB V PENUTUP .....	86
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran-Saran .....	87

## PAB I

### P R E M D A H U L U A N

#### A. Permasalahan

Telah kita sama maklumi bahwa Allah swt. menciptakan umat manusia di dunia ini tak lain dan tak bukan hanyalah agar umat manusia mengabdi kepada-Nya dalam arti luas. Oleh karena itulah maka setiap manusia yang lahir ke dunia ini dibekali dengan potensi keagamaan yang siapkan bakat baginya.

Potensi keagamaan yang merupakan bakat yang dibawa oleh manusia sejak lahir ini, keadaannya masih dalam keadaan fitrah. Itu bagaikan kertas putih bersih, tak satupun coretan atau titik noda sekalipun yang terdapat padanya. Dan pendidikan atau lingkungan sekitarnya yang akan memberi corak padanya, apakah bernilai positif atau negatif. Jika pendidikan atau lingkungan yang mempengaruhinya itu baik, maka baiklah ia; dan jika pendidikan atau lingkungan yang mempengaruhinya itu buruk, maka buruklah ia.

Teks kita perhatikan kondisi sosial budaya dan ekonomi dewasa ini, dimana di dalamnya timbul berbagai ketegangan yang merupakan dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi modern, begitu pula pengaruh budaya

marat yang a moral, maka tergambarlah di hadapan cakra wala pandang kita akan semakin sukar dan semakin beratnya tantangan yang dihadapi umat Islam dalam usahanya mengembangkan potensi keagamaan yang ada pada manusia.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas maka di bawah ini penulis dapat merumuskan beberapa problematika yaitu sebagai berikut:

1. Apakah potensi keagamaan pada manusia itu merupakan faktor pembawaan (hereditas) sejak lahir dan bagaimana proses perkembangannya ?
2. Bagaimana peranan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi keagamaan pada manusia tersebut ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perkembangan potensi keagamaan tersebut ?

#### B. Hipotesis

Dengan bertolak dari ketiga problematika di atas, maka di bawah ini penulis dapat merumuskan beberapa hipotesis sebagai jawaban sementara atas problema-problema tersebut di atas sebagai berikut:

1. Dengan berdasar pada hadis Rasulullah saw. yang mengatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah dan kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi atau "ng rani atau majusi atau muslim,<sup>1</sup> maka dapat kita katalkan

<sup>1</sup> "man 'uslim, shahih 'uslim, Juz 11, 'Utsir: 'an al-'abu al-'ulaby, 1955, h.2048

bahwa potensi keagamaan pada manusia itu adalah faktor pembawaan ('hereditas') yang dibawa oleh manusia sejak lahir, yang keadaannya masih fitrah ('bersih dari segala dosa dan ketimurikan').

\*dapat proses perkembangannya tergantung pada pendidikan atau lingkungan yang mempengaruhinya. Jika pendidikan atau lingkungan itu sesuai dengan keadaannya ('bercprak agamis'), maka berkembanglah ia dengan baik dan mampulah nilai-nilai keagamaan pada diri manusia yang ber-sangkutan. Dan jika tidak sesuai dengan keadaannya ('bercprak non agamis'), maka semakin kabur dan tak terlihat lagi nilai-nilai agama pada diri manusia yang bersangkutan.

2. Mengenai perhatikan keadaan potensi keagamaan sebagaimana tersebut dalam hadis "usulullah saw., maka dapat kita ketahui bahwa pendidikan Islam sangat urgent dan sangat potensial dalam mengembangkan potensi keagamaan pada manusia, sebab dialah satu-satunya aspek pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia, dan dia pulalah satu-satunya yang mampu membentuk manusia menjadi muttaqin.

3. faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi keagamaan pada manusia, secara garis besarnya dapat dikatakan bahwa ada tiga faktor yaitu faktor rumah tangga ('keluarga'), faktor lingkungan ('masyarakat'), dan faktor pendidikan ('sekolah').

c. Pengertian judul, ruang lingkup pembahasan, dan referensi operasionalnya

Skripsi ini berjudul "Urgensi pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi keagamaan pada manusia", yang obyek pembahasannya menyangkut tentang masalah pendidikan Islam sebagai suatu faktor yang sangat urgent adanya dalam usaha mengembangkan potensi keagamaan yang terdapat pada manusia.

Untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran dan kesalahan fahaman dalam menanggapi judul skripsi ini, maka ada dua untalon kata yang terasa perlu diberikan pengertian dan batasan operasional, yaitu kata "urgensi pendidikan Islam" dan kata "potensi keagamaan".

"Urgensi pendidikan Islam"

Kata urgensi berasala dari bahasa Inggris yang berarti hal perlunya dan pentingnya tindakan yang cepat atau segera.<sup>2</sup> Kata "pendidikan" berarti perbuatan atau hal atau cara mendidik, juga berarti pengetahuan tentang mendidik.<sup>3</sup>

Jadi yang penulis maksudkan dengan urgensi pendidikan Islam dalam judul ini adalah pentingnya atau perlunya diterapkan cara-cara mendidik menurut konsepsi ajaran Islam.

"Potensi Keagamaan"

<sup>2</sup> Lihat M.J.S. Poerwadarminta, Wacana umum bahasa Indonesia, (Cet.), Jakarta: Malai Pustaka, 1976, h.1134

<sup>3</sup> Lihat ibid., h.250

vata "potensi" berarti kesanggupan, kekuatan, dan kemampuan.<sup>4</sup> Dan kata "keagamaan" berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama, atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>5</sup> Dan yang penulis maksudkan dengan potensi keagamaan dalam judul ini ialah kemampuan dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir, hal mana akan berkembang dan tercermin dalam prilaku dan tindakan seseorang dengan baik, jika kondisi sekitarnya memungkinkan; dan tidak berkembang serta tidak nampak pada prilaku seseorang, jika kondisi sekitarnya tidak memungkinkan.

Berdasarkan pengertian dari kata-kata di atas, maka secara sederhana dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan judul tersebut adalah perlunya suatu tindakan atau pimpinan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar dan segera terhadap pengembangan kemampuan dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir itu. Untuk lebih jelasnya, skripsi ini membahas tentang potensi keagamaan pada manusia, dan pentingnya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi keagamaan tersebut, sehingga terbentuk dan terwujudlah manusia-manusia yang berkepribadian muslim.

#### P. Alasan pemilihan judul

1. Oleh karena potensi keagamaan yang dibawa oleh manusia sejak lahir itu tidak dapat berkembang sendiri, maka

<sup>4</sup> Lihat ibid., h.766

<sup>5</sup> Lihat ibid., h.19

dengan melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan kepada khalayak ramai tentang pentingnya pendidikan Islam kepada anak-anak mereka, agar potensi keagamaan yang dibawanya dapat berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan yaitu terciptanya manusia yang berkepribadian muslim.

2. penulis sebagai "ahasiswa" atau "Alauddin" cabang Parepare, ingin pula turut memberikan sumbangsih walau pun hanya berupa tulisan sederhana, sebagai wujud partisipasi penulis dalam memikul tanggung jawab bersama terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan psikologi.

#### Metode-metode yang dipergunakan

##### 1. Metode pengumpulan data

Pada pengumpulan data, penulis akan mempergunakan metode library research, yakni penulis mencari dan mengumpulkan data-data dari buku-buku dan kitab-kitab yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dengan menggunakan teknik kutipan baik kutipan langsung maupun tidak langsung.

##### 2. Metode pengolahan data dan penyusunan skripsi

Penulis dalam mempergunakan metode ini hanya mempunyai dua cara yaitu secara induktif dan secara deduktif.

a. secara induktif, maksudnya bahwa penulis dalam menyusun skripsi ini menempuh cara-cara berfilir dan cara-cara menyusun dengan jalan bertitik tolak pada ke-

tentuan-ketentuan atau keadaan-keadaan khusus untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

b. secara deduktif, maksudnya bahwa penulis dalam menyusun skripsi ini menempuh cara-cara berfikir dan cara-cara menyusun dengan jalan bertitik tolak pada ketentuan-ketentuan yang bersifat umum untuk menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

#### E. Karis-karis Besar isi Skripsi

Skripsi ini berjudul "Urjenasi Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Potensi Keagamaananda manusia".

Untuk pembahasan berpangkal pada perlunya diterapkan pendidikan Islam dalam usaha mengembangkan potensi keagamaan pada manusia.

Pendidikan Islam adalah suatu jalan atau bimbingan secara sadar untuk menempah jasmani dan rohani berdasarkan Imaedah-kaedah atau hukum-hukum agama Islam.

Pendidikan ini berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan bertujuan untuk membentik kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam, yakni terciptanya manusia-mansusia yang muttaqin.

Isi pendidikan Islam dapat dikategorikan atas tiga bagian besar yaitu aqidah, ibadah, dan muamalah. Jika ketiga unsur ini terpadu dengan baik dalam diri seseorang, maka terwujudlah manusia muttaqin sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri.

Adapun lapangan pendidikan Islam, tak dapat dilepaskan

dengan isi pendidikan. Sebab ia merupakan pola operasional isi pendidikan. sehingga dapat kita katakan bahwa isi pendidikan Islam terwujud bila lapangan pendidikan ini ada. Lapangan pendidikan Islam yaitu tri pusat pendidikan itu sendiri.

Potensi keagamaan ialah pembawaan (hereditas) yang dibawa oleh manusia sejak lahir, yang keadaannya masih fitrah bagaikan kertas putih bersih, tak satupun titik atau coretan di atasnya. Potensi keagamaan yang merupakan pembawaan sedari lahir ini, akan berkembang dengan baik bila kondisi lingkungannya sesuai dengan keadaannya ('bercorak agamais'), dan tidak berkembang bahkan semakin kabur bila kondisi lingkungan yang mempengaruhinya tidak sesuai dengan keadaannya ('tidak bercorak agamais').

Dalam pengembangan potensi ini, secara garis besarnya dipengaruhi oleh tiga faktor atau lingkungan yaitu lingkungan ruang tangga (keluarga), lingkungan masyarakat dan sekolah.

Bewasa ini telah nampak semakin lajunya perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan serta masuknya budaya-budaya asing secara evolusi kenegara kita, yang tidak kurang membawa nilai-nilai negatif dan dapat menghancurkan nilai-nilai budaya dan adat ketimuran bangsa kita yang sejalan dengan budaya Islam agama anutan kita ini. Hal-hal tersebut di atas menjadi penghambat bagi berkembangnya po-

tensi keagamaan dewasa ini.

Dengan berorientasi pada kenyataan ini dan terhadap kondisi potensi keagamaan tersebut, maka dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam adalah sangat penting diterapkan dalam usaha pengembangan potensi keagamaan, sebab dia adalah satu-satunya yang mampu mengatasi dan mengarahkan dengan baik kenyataan-kenyataan tersebut dan mengembangkan potensi keagamaan, sehingga dapat terwujud manusia muslim yang sejati.

Dalam mengembangkan potensi keagamaan pada manusia, orang tualah yang paling berperanan di dalamnya, sebab dia adalah yang pertama kali menyentuh kefitraan sang anak yang baru lahir, dan dia pulalah yang paling banyak berkomunikasi dengan sang anak.

"I'tiqwaan adalah hasil pengembangan potensi keagamaan yang kriterianya banyak disinggung dalam Qur'an sendiri.

"I'tiqwaan adalah tujuan akhir pendidikan Islam yang juga menjadi tujuan manusia hidup di dunia ini.

## RAP II

### MASALAH PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis membahas tentang pengertian pendidikan Islam, maka lebih dahulu menguraikan batasan pengertian pendidikan dalam bentuknya yang umum, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh para tokoh pendidik sebagai berikut:

"probel berpendapat:

Pendidikan adalah usaha dengan berbagai alat untuk membangkitkan manusia sebagai makhluk yang sadar, berfikir dan mengerti, agar dengan sadar dan kenauan sendiri menjelaskan hukum-hukum Tuhan yang ada padanya.

Sehubungan dengan pendapat probel di atas, drs.

"...Arifin "... juga mengatakan:

"Tujuan pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan non formal."

Demikian pula apa yang dikatakan oleh Ahmad N.

"arinda bahwa:

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

<sup>1</sup> A.B. Soejono. Aliran baru dalam Islam, (ret.), Bandung, CV. Ilmu, 1978<sup>1</sup>, h.53

<sup>2</sup> Drs."M.Arifin "... "Hubungan simbal salik pendidikan Agama di lingkungan sekolah dan keluarga", Front.IV, Jakarta: Bulan Maretang, 1978<sup>1</sup>, h.14

sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utma.

"Jika kita kembali memperhatikan ketiga pendapat di atas, maka dapat kita katakan bahwa dalam pendidikan terdapat berbagai unsur yang merupakan bagian dari pada pendidikan itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya usaha atau kegiatan

"Usaha atau kegiatan ini sifatnya sebagai bimbingan yang merupakan pertolongan terhadap pembentukan kepribadian siterdidik. Tepatnya istilah bimbingan dalam hal ini, oleh karena dalam perkataan tersebut tersirat dua subjek yang berhubungan. Dua subjek tersebut adalah "yang lebih (pendidik)" dan "yang kurang (terdidik)". sehingga dengan demikian, secara tidak langsung istilah tersebut telah menunjukkan kepada kita adanya sifat hubungan yang amat perlu di dalam merealisasikan usaha-usaha pendidikan.<sup>4</sup>

2. Adanya pendidik dan yang dididik

Pendidik sebagai pembimbing dan penilong terhadap yang dididik dalam usaha pembinaan kepribadian anak, sudah tentu memiliki sifat yang lebih dibanding

<sup>3</sup>Dr. Ahmad P. Marimba, Pengantar filsafat pendidikan Islam, (Cet. IV, Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h.19

<sup>4</sup>Rihat ibid.

dari siterdidik atau yang dibimbing. pihak yang lebih 'si pendidik' tentunya memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap mereka yang berkekurangan. Dan yang lazim disebut sebagai pendidik ialah mereka para orang tua, guru, dan pemimpin-pemimpin masyarakat, atau lebih tegasnya mereka para orang dewasa. ini disebabkan oleh karena secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang dewasa itu mempunyai sifat-sifat yang lebih dibanding dari pada orang yang belum dewasa.

### 3. Pendidikan itu mempunyai dasar dan tujuan

'alau pendidikan itu diibaratkan dengan sebuah bangunan, maka yang menjadi dasar atau fondasinya ialah Pancasila dan "Undang-Undang Dasar 1945. Dan didalam Islam, yang menjadi dasarnya ialah Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw.'

'setiap usaha yang dilakukan hendaklah disertai dengan tujuan tertentu. sebab setiap usaha yang tidak ada tujuan di dalamnya adalah sia-sia. sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad D. Warimba bahwa;

'sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Oleh karena itu sulitlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Rapat kita ketahuan, bahwa tidak ada suatu usaha yang tidak bertujuan . . . .

'Panggapan semacam ini dapat kita lihat dalam

firman Allah swt yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّاتِ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ. (الذاريات: ٦٧)

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain supaya mereka menyembah-U. <sup>6</sup>

Ayat di atas telah menunjukkan kepada kita bahwa sesungguhnya penciptaan jin dan manusian itu adalah semata-mata untuk tujuan tertentu yakni mengabdi kepada Allah swt dengan pengabdian yang sebenarnya, dalam arti tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebab sesungguhnya kata " عبد " dalam ayat tersebut lebih tepat nampaknya jika diartikan dengan tunduk dan patuh, karena memang kata " عبد " mengandung arti tunduk dan patuh.<sup>7</sup>

Lebih karenanya itu, maka secara tidak langsung Allah swt menunjukkan kepada kita setiap usaha atau pengadaan sesuatu itu hendaklah disertai dengan tujuan tertentu.

Apabila bertolak dari beberapa pengertian di atas, maka di bawah ini dapat ditarik suatu konklusi sementara bahwa pendidikan itu bermaksud merubah keadaan jasmani dan rohani.

Dapun pendidikan Islam, disamping bermaksud

<sup>6</sup> Repartemen Agama Dr. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: P.P. Numei Restu, 1975), h.862

<sup>7</sup> Lihat prof. dr. Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Irid 1, (Jakarta: PT, 1979), h.38-39

merubah kesadaan jasmani dan rohani, juga bertujuan untuk membentuk kepribadian utama berdasarkan konsepsi ajaran Islam itu sendiri yakni terbentuknya pribadi Muslim yang sejati alias muttaqin.

Dengan demikian maka dapat kita katakan bahwa pendidikan Islam ialah suatu jalan atau bimbingan secara sadar untuk menempah jasmani dan rohani berdasarkan kaedah-kaedah atau hukum-hukum agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.<sup>8</sup>

"Kepribadian utama yang dimaksudkan dalam hal ini ialah manusia-manusia yang berwatak muslim, memiliki nilai-nilai keagamaan, dan memilih untuk berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Ahmad R. Marimba mengatakan;

... Kepribadian utama ini disebut kepribadian Muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

Dengan demikian, maka disini penulis memberi pengertian bahwa pendidikan Islam bukan hanya membentuk diri kepada perubahan dan pembentukan jasmani dan

<sup>8</sup> Lihat Ahmad R. Marimba. Op.cit., h.23

<sup>9</sup> Ibid., h.24

rohani belaka, akan tetapi yang lebih utama lagi ialah terbentuk dan terciptanya kedewasaan jasmani dan rohani yang didasarkan atas dasar iman dan taqwa kepada Allah swt.

#### 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

##### 1. Dasar pendidikan Islam

Sebagaimana telah diungkapkan pada sub bab 1 di atas, bahwa setiap bangunan ~~mempunyai~~ fundamen yang menjadi pokok pangkal dan kekuatan tegak berdirinya bangunan itu, demikian pulalah halnya dengan pendidikan itu sendiri. "a ~~mempunyai~~ dasar dan landasan tertentu yang menjadi tiang tegak berdirinya pendidikan danajaran yang terkonsep di dalamnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Tadis.

Qur'an sebagai fundamental pedagogis dalam Islam, menempati posisi prima dan utama. Segala sesuatu khususnya pendidikan Islam, hendaklah dilaksanakan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. "al ini disebabkan oleh karena semua pernyataan Al-Qur'an adalah benar adanya. Tiada keragu-raguan di dalamnya karena kebenarannya adalah mutlak.

Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah yaitu berbunyi:

**ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَبَّ لَهُ مَوْلَىٰ لِلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)**

Terjemahnya:

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." <sup>10</sup> (Al-Baqarah: 2)

Rasulullah saw. bersabda:

**قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَجَّحْتُ فِتْنَةً أَمْرَيْتُ لَكُمْ تَفْلِيْلَ أَبْدَأْ مَا أَدَى  
نَمَسْكَنْتُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَمُسْنَةَ رَسُولِيْ. (روا، مسلم)**

Artinya: Telah berenbda Rasulullah saw, Telah kutinggalkan padamu dua faktor. Engkau tidak terasaat selama engkau berpegang teguh pada keduanya. yaitu "itabullah dan sunnah Rasul-Nya. (R. M. Muslim).

Menurut dasarkan firman Allah swt. di atas, dapatlah kita ketahui bahwa betapa besar dan kuatnya Al-Qur'an yang menjadi dasar khususnya dalam masalah pendidikan ini.

Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam, memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri, di antaranya yang menyangkut usaha pendidikan manusia yaitu sebagai berikut:

a. Menghormati akal manusia.

Setiap peraturan yang diberikan oleh Al-Qur'an senantiasa memberi ikhtiar kepada akal manusia, walaupun

<sup>10</sup> Repartemen Agama Dr. op.cit., h.8

<sup>11</sup> Imam Muslim. Shahih Muslim, ("Csir: Ima al-Sabib al-Valaby, 1955), h.

pun dalam soal aqidah, perintah, maupun kewajiban. Bahkan disyaratkan untuk sahnya cembahyang seseorang hendaklah ia berakal, tidak dalam keadaan nabuk.

b. riebingan ilmiah

walaupun pondidikan itu selalu butuh teori sebagai penunjuk dalam perjalanannya, namun ia adalah teori yang tisbal dari suatu realitas tertentu dengan tujuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia.

c. tidak bertentangan dengan fitrah manusia

"aslih fitrah manusia dalam pondidikan, adalah suatu hal yang merupakan kesepakatan diantara para ahli pendidikan bahwa setiap usaha untuk memusatkan pengajaran yang bertentangan dengan fitrah manusia, akan menemui kegagalan.

ralan al-qur'an ternyata dalam membentuk dasar-dasar, hukum-hukum, pokok pangkal aturan dan berbagai segi kehidupan, al-qur'an senantiasa menjaga nya dengan penuh prinsip. Hal ini dapat kita lihat dalam hal pengharapan arak; arak tidak diharapkan sekali - gus akan tetapi dengan cara sedikit demi sedikit, sehingga masyarakat berecedia untuk menerimanya.

d. menggunakan kissah-kissah dengan tujuan pendidikan.

prinsip ini dalam pendidikan memang banyak dipergunakan untuk membentuk perilaku tertentu bagi anak

anak. Pemakaian kisah-kisah dalam al-qur'an ter-tonjol dengan dua unsur yaitu:

1). "engandung unsur hiburan.

Tubiat manusia suka pada hiburan untuk meringankan beban hidupnya sehari-hari.

2). "engandung watak-watak tertentu yang bisa menjadi tauladan bagi pembentukan watak dan tingkah laku anak-anak.engan demikian, kisah dapat mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu hiburan dan pendidikan.

Al-qur'an penuh dengan kisah para nabi yang berjuang menegakkan kebenaran, walaupun kadang-kadang sampai mengorbankan kesenangan dan nyawa.

3). "emelihara keperluan social

Prinsip ini serupa dengan prinsip yang ketiga yaitu tentang fitrah manusia. cuma dalam bentuk yang lebih luas yaitu dalam kontek masyarakat.<sup>11</sup>

Siswiping al-qur'an, hadis pun berfungsi sebagai dasar dalam pendidikan Islam, yang menempati urutan kedua sesudah Al-qur'an. ia berfungsi sebagai bahan dan tafsiran terhadap keumuman Al-qur'an. ini pun tidak dapat diragukan lagi kebenarannya sebab Allah sendiri yang menjaminnya sebagaimana dalam firmannya yang berbunyi:

---

<sup>11</sup> Lihat Prof. Dr. Hasan Langgukung, "berapa pemikiran tentang Pendidikan Islam, (cet. 1, Bandung: Al-Qarif, 1980), h.36-37

وَسَارَنْهُمْ بِهِمْ أَلْهَوْيٌ إِنْ هُوَ إِلَّا دُجُّونٌ يُوَحْدُونَ (النَّجْمٌ : ٣-٤)

Mr. Lounsherry.

"an tiadalah yang diucapkan" ya itu 'al-qur'an menurut kesuatu hawa nafsunya. "capaannya itu tiada lain hanyalah wahyu<sup>12</sup> yang diwahyukan ke-pada-Nya). (*al-'Ajam*; 3-4).

Dari ayat di atas dapat kita ketahui bahwa apa yang diucapkan, dilakukan, atau dikuiri oleh Rasulullah, semuanya adalah benar. "arena itulah Rasulullah mengajarkan bahwa mentaati ria berarti mentaati Allah, dan mendurhakainya berarti mendurhakai Allah. sebagiannya dalam sifatnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: سَنَّ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ  
اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِيَنِي فَقَدْ عَصَمَا اللَّهَ وَمَنْ أَطَاعَ إِمَامِي فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يُعَصِّي  
إِمَامِي فَقَدْ عَصَيَافَ (رواء مسمى) ١٣

artiinya; dari abi furqonoh r.a., dari abi saw. bahwa  
sanya beliau bersabda; barang siapa yang mengintaiaku,  
maka sesungguhnya dia mentaati illah. dan barang siapa  
yang mendurhakai aku, berarti dia mendurhakai illah.  
dan barang siapa yang mentaati pemerintahku, berarti  
dia mentaati aku. dan barang siapa yang mendurhakai  
pemerintahku, berarti dia mendurhakai aku. .... ualim.

seum perlu kita ketahui bahwa sesungguhnya

<sup>12</sup> Demartemon Agama, "I.", op.cit., h.871

13. ab. Nasiruddin Al-Albany. rukhtasar chehih  
"uslim, ruz 17, (Cet. 1, t.t.: "arul rusitiyah, 1969),  
h.92 .

situnci sosial dalam masyarakat senantiasa berubah sesuai dengan kondisi yang dialeminya. Sedang penggulungan Al-Qur'an terhadapnya adalah bersifat umum. Dengan demikian maka secara tidak langsung membuka jalan bagi para mujtahid untuk mempergunakan ijtihadnya dengan selalu berdasarkan pada kedua nas tersebut di atas. Akhirnya lahirlah apa yang diketahui ijma, qiss, ijtihad dan lain-lain.

## 2. Tujuan pendidikan Islam

"Stata besar arti suatu pendidikan, sebab hancur atau bertambahnya suatu bangsa, ditentukan oleh berhasil tidaknya pendidikan dalam bangsa tersebut."

Vasan Langgulung mengatakan:

... sejarah peradaban-peradaban besar yang pernah dikenal oleh sejarah menunjukkan bahwa kehancuran yang dialami oleh peradaban-peradaban besar itu adalah sebagai akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsiannya.engan kata lain, pendidikan adalah suatu tindakan 'action' yang diambil oleh sesuatu masyarakat kebuayaan atau peradaban (survival). Kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsiannya menyebabkan peradaban itu hancur dan hanya namanya tinggal menghiasi sejarah atau gedung museum.<sup>14</sup>

Patuhnya Andalusia di Spanyol sebagai suatu negeri muslim yang masyhur dengan kebudayaan dan peradabannya serta tokoh-tokoh ilmu pengetahuannya, mesjid Cordoba dan istana Al-Famra yang sampai kini masih

<sup>14</sup> Prof. Dr. Vasan Langgulung. Op.cit., h.91-92

sehingga berdiri dengan megahnya, kini hanya menjadi ton-tonan touris belaka karena indahnya, dan tidak lagi berfungsi sebagai masjid atau istana karena sudah tidak dikuasai oleh orang Islam. pokok-pokok ilmu pengetahuan mereka, kini hanya tinggal menjadi bukti sejarah kejayaan Andalusia dahulu belaka, karena pada tahun 1192 negeri itu hilang kejayaannya akibat ulah perbuatan pemimpinnya yang tidak bertanggung jawab terhadap nasib bangsanya. Akhirnya mereka dihancurkan oleh raja Ferdinand dari Aragon bersama sekutunya seorang raja dari Castilia. Dan umat Islam Andalusia saat itu diusir dari negarinya atau harus meninggalkan agamanya.<sup>15</sup>

Jika kita perhatikan peristiwa di atas, maka dapat kita katakan bahwa penyebab utama kehancuran masyarakat Andalusia tersebut adalah karena hilangnya nilai-nilai pendidikan Islam pada dirinya. Yaitu terhapusnya etika keislaman mereka disebabkan karena mereka terbiasa oleh pengaruh harta dan kekuasaan.

“arena itulah maka perlu ditandaskan bahwa sesungguhnya pendidikan itu bertujuan untuk mengangkat derajat manusia ketaraf kedewasaan jasmani dan rohani. Amun di dalam Islam tidak cukup sampai di situ saja, bahkan melebihinya yaitu terbentuknya pribadi muslim yang sejati yakni muttaqin.

<sup>15</sup> Lihat dr. H. Rahmat Djatnika, Sistem Etika Islam (Akhlik 'Ulin), (Surabaya: Mustaka 'Islam, 1985), h.14-15

Tengen demikian berarti tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menyembah kepada Allah dalam arti luas, dan berserah diri kepadanya secara mutlak.

Dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayat yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam yang merupakan tujuan hidup manusia itu sendiri.

Allah swt. berfirman:

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ**. (الذاريات : ٦٢).

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain untuk menyembah kepada-Vu." (Adz-Dzariyat: 56)<sup>16</sup>

Selain ayat Allah swt. juga berfirman:

**وَرَأَتِنِي إِنَّمَا أَنْرَأَيْتُمْ بَيْتَهُ فَيَقْتُولُنِي فَبَيْتَ إِنَّ اللَّهَ أَنْكَفَ لَكُمْ  
الْدِينَ فَلَا تَحْمِلُنِي إِلَّا دَائِنَتُمْ مُسْلِمَوْنَ**. (آل عمران : ١٢٢).

Terjemahnya:

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. Ibrahim berkata: ""ai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam pemeluk agama Islam." (Al-Naqarah: 132).<sup>17</sup>

Demikian pula dalam surah Ali Imran, beliau berfirman:

**سَيِّدُهُمَا الْفِيتَ أَمْنَوْنَا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَعْبَادِهِ وَلَا تَمُوتُنِي إِلَّا دَائِنَتُمْ  
مُسْلِمَوْنَ**. (آل عمران : ١٠٣).

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. loc.cit.

<sup>17</sup> Ibid., h. 34

erjemahnya:

"*Wai orang-orang yang beriman ! pertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam kedaan beragama Islam.* (Ali 'mran: 103).<sup>18</sup>

Dari ketiga ayat di atas kita temukan adanya penegasan yang menyatakan tujuan hidup manusia yaitu agar berbakti dengan sebaik-baiknya kepada Allah dan menjadikan dirinya sebagai orang muslim yang sejati.

Pada itulah sehingga dalam ayat 132 al-'aqarah di atas, "abi Ibrahim dan "abi Ya'qub memesankan dengan sangat kepada anak-anak mereka agar senantiasa berada dalam keislaman.

"Ang dimaksud dengan muslim dalam ayat tersebut di atas ialah berserah diri kepada Allah secara mutlak, dengan ikhlas mentaati dan melaksanakan segala ajaran-Nya, serta meninggalkan semua larangan-Nya.

"Al ini dapat kita lihat dalam firman Allah kepada "abi Ibrahim pada ayat sebelum ayat ini (ayat 131 al-'aqarah), yang berbunyi:

*إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.* (al-Baqarah: 121).

erjemahnya:

"etika Tuhananya berfirman kepadanya; ""tunduk patuh-lah!" Ibrahim menjawab: "aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (al-'aqarah: 131).<sup>19</sup>

<sup>18</sup> rbid., h.92

<sup>19</sup> rbid., h.

• • tari pendidikan Islam

"manusia sebagai makhluk yang beragama, pada dirinya terkandung potensi-potensi yang merupakan bakat keagamaan yang dibawanya sejak lahir. dengan melalui potensi atau bakat keagamaan inilah manusia dapat mencapai derajat taqwa yang sejati.

Dengan orientasi inilah sehingga dalam pendidikan Islam diklasifikasikan beberapa unsur yang menjadi bahagian dari pada isi pendidikan. bahagian-bahagian itu adalah aspek aqidah, aspek ibadah dan muamalah.

Jika ketiga unsur ini berfungsi dengan baik, dan merupakan suatu kesatuan yang terpadu dalam diri setiap manusia, maka isi pendidikan Islam nampak dan terwujud dalam diri manusia itu sendiri. yakni namanya sifat-sifat dan karakter islamiah yang hakiki yang biasa disebut dengan akhlakul karimah. dengan demikian, terwujudlah manusia muslim yang sejati.

-tulah sebabnya sehingga Rasulullah saw. menegaskan bahwa sesungguhnya beliau diutus kebumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlakul karimah, sebagaimana dalam sabdanya yang berbunyi:

**عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بِعِصْمَتِ لَا يَمْحُقُ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ**

Artinya: dari Malik bahwa wasanya telah disampaikan bahwa

<sup>20</sup> Jahluddin Abd. Rahman As-Suyuti Asy-Syafiyy, "Anwirul Uswalik", syarah Al-Uatta' 'Alīk, juz 11, ?l.t.: 11=asy'nah al-Mussainy, t.th.1,h.97

sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda; Aku diutus untuk menyempurnakan kebagusan akhlak.

Pernyataan Rasulullah saw. di atas dikutipkan oleh firman Allah swt. yang berbunyi:

**وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ . (النَّاهَٰءُ: ٤)**

Terjemahnya:

"... dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (al-Nahl:4).<sup>21</sup>

Segitu agungnya budi pekerti Rasulullah saw., sehingga dalam salah satu riwayat Anas pernah berkata:

**عَنْ أَنَسِ رَبِيعِ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ : حَرَمْتُ النَّبِيًّا صَبَّعَهُ عَشَرَ سِنِينَ كَمَا حَارَ لِي أَفْ ... دَرْدَاهُ الْبَغَارِيُّ .**<sup>22</sup>

Artinya: dari Anas r.a. telah berkata; Aku telah menjalani Rasulullah saw selama 10 tahun, namun tidak pernah belum berbakti "uppen" kepada Nya. ("... ulthary").

Sayum uraian dari ketiga unsur tersebut di atas, di bawah ini dia kita lihat sebagai berikut:

### 1. Aqidah

Aqidah adalah suatu aspek yang prima dan ossai eksistensinya dalam diri manusia, sebab ia menjadi tinggi tegak dan kok hnya iman dan taqwa dalam diri manusia.

Maka itulah maka dapat kita katakan bahwa dengan adanya aqidah yang benar, iman dapat tumbuh dan berkebang

<sup>21</sup> Repartemen Agama RI. op.cit., h.960

<sup>22</sup> Abi'l-Fadil Al-'Isqallani. *Wathul Mary*, juz VIII,  
kesir: 'Ustafa Al-'Abby Al-'Alaby, 1959, h.68

dengan baik. Dan dengan ketiadannya menyebabkan hancurnya iman dalam diri manusia.

"stupa besar peranan iman dalam diri manusia, sebab ia merupakan penggerak bagi manusia sehingga sudah melaikkan perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.

"arena itulah sehingga termasuk ciri-ciri orang beriman orang yang senantiasa melaksanakan salat dan ringan tangan menafkahkan sebagian rezki yang diberikan oleh Allah kepadanya, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

الَّذِينَ يَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمَنْهَارُ رَفِيقَتِهِمْ يَنْفِقُونَ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًا . . . (الأنفال: ٣-٤).

"terjemahnya:

"itu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepadanya. Itulah yang sebenarnya bermimpi...<sup>23</sup> (Al-Anfal: 3-4).

## 2. ibadah

"ibadah melengkungkan perwujudan aqidah yang mantap dalam diri seorang muslim. Karenanya sesungguhnya orang yang mendalami aqidohnya, selalu menyadari dirinya bahwa adapula tujuannya diciptakan oleh Allah SWT. adalah se mata-mata untuk menyembah kepadanya dalam arti luas.

"arena itulah maka dapat kita katakan bahwa ada

<sup>23</sup>Departemen Agama RI. Op.cit., h.260

sesungguhnya aqidah dan ibadah itu adalah dua unsur yang berjalan seiring. Aqidah atau iman adalah fundamen dalam kehidupan seorang muslim, sedang ibadah adalah manifestasi dari pada iman. Jadi, kuat atau lemahnya kepercayaan seseorang ditentukan oleh kualitas inannya.<sup>24</sup>

"engabdi kepada Allah bukan hanya mesti dengan jalan aspek ubudiyah belaka, akan tetapi juga dapat dengan melalui aspek-aspek lainnya. Dengan kata lain, semua tindak dan laku perbuatan manusia hendaklah merupakan wujudkan ibadah kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman:

**وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةَ وَالْإِنْسَانَ لِأَنْ يَعْبُدُوْنِي** (الذرييات: ٥٦)

Terjemahnya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku." (Adz-Dzariyyat: 56)<sup>25</sup>

"Prof. Dr. Varun Masution mengatakan:

"Lebih tepat kelihatannya kalau kata itu diberi arti tunduk dan patuh. Dan kata " " memang mengandung arti tunduk dan patuh. sehingga arti ayat itu menjadi "tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk tunduk dan patuh kepada-Ku."<sup>26</sup>

### 3. Uamalah

"manusia dalam kehidupannya adalah zon politicon, dalam arti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup-

<sup>24</sup> drs. Maaruddin Razak. Rinul Islam, ("et.v, Bandung: Al-'aarif, 1982), h.176

<sup>25</sup> Departemen Agama RI. Loc.cit.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Varun Masution. Loc.cit.

nya memerlukan bantuan manusia lain disekitarnya. Karena itu maka muamalah sangat penting artinya dalam kehidupan kita, dan pendidikan Islam mengutamakan interaksi yang baik antara sesama untuk mencapai derajat taqwa.

Sidi Nazalba mengatakan;

"Islam bukan ajaran saja, lebih-lebih lagi ia adalah ajaran, bukan teori saja, terutama praktik. Ahken bagi mereka yang tak mampu berteori, terutama orang awam, tak ana-ana, yang penting ialah amalnya. Ajaran itu berbentuk ilmu. Ilmu itu untuk diamalkan. Ilmu yang diajarkan Islam bersifat amaliah. Amal yang disuruhnya bersifat ilmiah. "Ilmu amaliah dan gagal ilmiah", itulah yang dikandung aqidin itu."<sup>27</sup>

Pada pernyataan di atas kita melihat adanya suatu keterikatan antara ajaran dan amal, dimana diprioritaskan adanya amal bakti manusia terhadap sesamanya.

"manusia dalam bermuamalah dengan sesamanya, sangat memerlukan akhlakul karimah. Cebab akhlakul karimah adalah suatu daya yang sangat besar artinya bagi pembentukan perilaku dan perbuatan."<sup>28</sup>

Lebih karena itulah maka Tuhanul Aklim dalam mengajar anashnya, salah satu diantara ajarannya adalah agar akhlakul karimah senantiasa dijaga dan dipelihara.

Allah SWT. berfirman:

<sup>27</sup> Sidi Nazalba. Umayarakat Islam, Pengantar - sociologi dan sociografi, (Cet.1, Jakarta: Pustaka Miftah, 1976), h.118.

<sup>28</sup> Libat Abidin Marahap. Etika Islam, (Jakarta: Multi Media, t.th.), h.15

وَلَا تُفْسِرْ حَدَّكَ لِلْتَّائِسِ وَلَا تُغْبِثْ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا. إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَغَفُورٌ. وَأَفْصِحْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضِبْ فِي مِنْ  
صَوْتِكَ. إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْنَوَاتِ لَصَوْتِ الْجِنِّ (القَارَان: ۱۹-۲۰).

"erjennahnya:

"an janganlah kamu memalingkan nukamu dari manusia /karena sompong) dan janganlah kamu berjalan di - nuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong lagi membangga - kan diri. an sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk<sup>29</sup> bu - ruk suara ialah suara keledai. (tukman: 18-19)

"ang diaksud dengan sederhana dalam berjalan pada ayat ini ialah bahwa ketika kita berjalan, Jangan - lah hendaknya terlalu cepat dan jangan pula terlalu la - bnt.<sup>30</sup>

"alaus berkomunikasi antara sesama, ada lima asas yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan yaitu:

a. Al-ikhwah ('persaudaraan')

"andesan pokok asas ini yaitu firman Allah yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ أَخْوَةٌ فَمَا مَلِئَ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَأَنْتُمُ الْأَنْتَ  
لَعَلَّكُمْ تَرْحَمُونَ. (الْحُجَّة: ۱۰)

"erjennahnya:

"esungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. arena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwaullah kewada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (al-'Ujurat: 10)<sup>31</sup>

<sup>29</sup>. opartemen Agama Dr. op.cit., h.655

<sup>30</sup>. ihet ibid.

<sup>31</sup>. bid., h.846

"alam syat tersebut allah menegaskan bahwa se-sungguhnya orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, oleh karena itu, maka prinsip kedamaian hendaklah se-nantiasa dinanngakkkan dan diwujudkan dalam bermasyarat-kat.

"esilidai pula dalam salah satu riwayat, "asul-mekarang antara seorang muslim untuk saling menganiaya, akan tetapi hendaklah saling bantu membantu dalam menghadapi setiap percoalan dan kesukaran.

"asulullah saw bersabda:

عَنْ أَبْنَىٰ عَمِّ رَحْمَةِ اللَّهِ عَنْهُمَا أَتَرْسَوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخْوَانَ الْمُسْلِمِ لَا يَقْلِمُهُ دَلَا يَسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخْيُوهُ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَةٍ بَرَّ دَعَاهُ فَرَأَيْهُ مَنْ مُسْلِمٌ كُجُورٌ بَرَّ مَرَجَ اللَّهُ عَنْهُ بَهْرَهُ كُجُورٌ بَرَّ مَنْ مُسْلِمٌ كُجُورٌ بَرَّ يَعْمَلُ الْقِيَامَةَ وَمَنْ دَسَرَ مَسْرِلَمًا سَرَّ اللَّهُ يَعْلَمُ الْقِيَامَةَ (رواه مسلم) ٣٢

Artinya: Dari ibnu Umar r.a. bahwasanya "asulullah saw telah bersabda: "orang "alam bersaudara dengan orang "alam. oleh karena itu maka tidak pantas seorang muslim menganiaya saudaranya, dan jangan pula me-biarkan (disinginya). "orang siapa menuntulkan hajat saudaranya, Allah akan menunaikan hajatnya. dan barang siapa me-lepaskan seorang muslim dari kesulitan, niscaya Allah akan melepasannya dari kesulitan hari kiamat. dan barang siapa menutup sib seorang muslim, niscaya Allah akan menutup sibnya di hari kiamat."". "muslim".

32. u.h. "asiruddin al-Albony. op.cit., h.243

b. Al-Musawat

"semua manusia pada dasarnya adalah sama, dalam arti bahwa semua lahir dalam keadaan fitrah, tiada perbedaan antara satu dengan lainnya. "anti setelah manusia itu mengarungi hidupnya, barulah ada perbedaan - nya dilihat dari segi tingkat ketaqwaaannya.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَرَّةٍ فَإِذَا هُوَ فِي أَفْيَالِ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هُنَّ الَّذِينَ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِمْ مِّنْ حُسْنِ أَعْمَالِهِمْ... (آل عمران: 32)

Terjemahnya:

"Oai manusia ! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari orang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. . . .  
Al-Ujuraat: 13.<sup>33</sup>

Demikian pula dalam sebuah hadis, Rasulullah saw.

bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ انْسَابٍ تَلَدُّدٌ أَمْهَدَهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابْرَأُوهُ بَعْدَ مَلْوَادِهِ وَيُنْهَى فِي رَبِيعِ الْجَنَاحِ فَإِنَّ كُلَّ أَمْسَابِيْنَ فَمُسْلِمٌ... (Rواه مسلم).

Artinya: Dari Abi Huraerah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: setiap manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyaalah sesudah

<sup>33</sup> Repartemen Agama RI. Op.cit., h.847

<sup>34</sup> Imam Muslim. Shahih Muslim, Juz IV, (Mesir: Ima Al-Waby Al-'Alaby, 1955), h.2048

itu yang menjadikannya Yahudi, "asrani dan "ajusi/ ika kedua orang tuanya itu muslim, maka muslimlah ia. (U.P. "uslim").

c. "asamah /toleransi)

Toleransi sangat penting dalam bermuamalah. "arena itu Islam menganjurkanya dalam bermasyarakat.

"ada saat Umar berkunjung ke Syam, beliau bertemu dengan para penderita kusta dari kalangan "asrani. Umar ketika itu memberikan jata kepada mereka berupa makanan.<sup>35</sup>

d. "musyawarah

Asas ini berlandaskan firman Allah yang berbunyi:  
 فَهَمَّا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ فَلَوْ كَثُرَتْ خَطَاوَاتِهِنَّا الْفَلَبِ لَأَنْفَضُهُنَّا مِنْ حَوَالِكَ. فَاعْفُ عَنْهُنَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّهُ وَشَاجِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
 (آل عمران: ١٧٩).

"terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. "arena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu . . . . Ali 'Imran: 159).<sup>36</sup>

e. Al- "uawanah

<sup>35</sup> Lihat Ahmad Zaki Yamani. Asy-Syariatul Khalidah Wamueykilatul Ashr. Diterjemahkan oleh K.H.S.Agus Tjilik dengan judul: "Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan "asa Kini", (t.t.: Yayasan Phinneka Tunggal Ika, t.th.), h.74

<sup>36</sup> Repartemen Agama RI. Op.cit., h.103

Al-Muawanah atau gotong royong merupakan asas yang pertama kali ditampilkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berhijrah ke Madinah, sebagaimana dikatakan oleh Rey Arifin bahwa:

.... Nabi tidak terus ke kota Madina, tetapi berhenti beberapa hari di rumah Amr bin Auf di Quba, dimana Nabi bersama umat Islam dapat mendirikan mesjid, yaitu mesjid Quba sekarang ini yang dinamakan dalam wahyu Allah dalam ayat kitab suci Al-Qur'an: "mesjid yang didirikan atas dasar taqwa."<sup>37</sup>

Inilah tiga unsur yang secara garis besarnya merupakan isi dari pada pendidikan Islam. Ketiga unsur ini merupakan suatu singkron yang sangat erat kaitahnya antara satu dengan lainnya.

Aqidah sebagai landasan, adalah merupakan titik tumpu bagi terlaksananya kedua unsur tersebut (ibadah dan muamalah). Dalam arti kata bahwa manakala aqidah rusak, maka kedua unsur itu akan rusak pula. Dan bila aqidah itu baik, maka kedua unsur itu baik pula karenanya.

#### v. Lapangan Pendidikan Islam

Sepanjang sejarah pendidikan, bahwa pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam tiga lingkungan yang biasa disebut dengan tri pusat pendidikan. Ketiga lingkungan inilah yang menjadi lapangan pendidikan atau tempat dimana di dalamnya dilaksanakan pendidikan oleh

<sup>37</sup> Rey Arifin. Pangkalian Cerita Dalam Al-Qur'an, Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), h.370

para pendidik pada umumnya dan pendidik Islam pada khususnya, dari berbagai tingkatan dan golongan.

"ri pusat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan rumah tangga

Sebelum penulis lebih lanjut membahas tentang lembaga pendidikan rumah tangga, penulis terlebih dahulu mengemukakan apa sesungguhnya fungsi rumah tangga itu.

"y. Aisyah Bahlan mengatakan:

Rumah tangga merupakan sekolah pertama, tempat mereka belajar, mengenali yang benar dan yang salah, belajar menghormati orang tua dan sanak saudara, belajar berakhlaq dan berbudi pekerti baik."

Dalam firman Allah ditegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا أَخْفِسْكُمْ وَأَهْلَكُمْ نَارًا فَرَبُودُهَا النَّاسُ  
وَالصَّحَّارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْلَمُونَ اللَّهُ مَا أَرْمَمْ وَلَا يَعْلَمُونَ  
مَا يُؤْمِنُونَ . (التَّصْرِيف : ٦)

"terjemahnya:

"ai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.  
(Al-Tahrim: 6)"

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada umat manusia (umat Islam) agar senantiasa memelihara diri dan keluarganya dengan jalan meninggalkan kemungkaran dan me-

<sup>38</sup>"y. Aisyah Bahlan. Wembina Rumah Tangga Mahasiswa, atau Peranan Agama dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969), h.18

<sup>39</sup>Departemen Agama RI. Op.cit., h.951

ngerjakan kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tadi yang bertanggung jawab dalam keluarga adalah orang tua. Selaslah bahwa yang memberi pengaruh terhadap anak adalah situasi rumah tangga, sebagaimana sabda "abi yang bunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: نَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَمْعَنْ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤْكَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِذَا وُجِدَ مَاءِدِرَ وَيَتَمِّمَرَ فَإِذَا وَدَمْجَسَادِرَ  
(رواه مسلم).<sup>40</sup>

Artinya: dari Abi Hurserah bahwasanya beliau telah berkata: Telah bersabda Rasulullah saw.: Tidaklah anak itu dilahirkan melainkan dilahirkan atas dasar fitrah. "Aka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Asrani dan Majusi. (H.D. Muslim).

Tangkah pertama dalam mendidik manusia adalah mendidiknya dalam rumah tangga sebagai lapangan pendidikan. Oleh karenanya, suasana rumah tangga hendaklah dikembangkan sesuai dengan aspirasi rumah tangga bahagia yang dapat menghasilkan anak yang moral dan berkepribadian muslim yang sejati.

## 2. Lingkungan sekolah

Lapangan pendidikan yang kedua adalah sekolah atau madrasah sebagai lapangan pendidikan formil.

Secara historis dapat ditarik suatu pelajaran bahwa "abi dalam mendidik umat manusia tidak secara individu-

<sup>40</sup> Imam Muslim. Op.cit., h.2047

al atau dalam keluarga saja, akan tetapi juga secara universal 'di luar rumah tangga' juga.

Dalam hal ini para ulama bangkit mendirikan madrasah dalam lembaga pendidikan Islam, dimana jauh sebelumnya sudah ada lembaga pendidikan Islam yang dinamai Al-Kuttab, yaitu tempat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak sebagai pendidikan dasar dalam Islam.

Al-Kuttab ini berkembang seiring dengan tersebarnya agama Islam keberbagai pelosok negeri, karena anggapan mereka bahwa pengajaran membaca dan menulis Al-Qur'an serta pengetahuan agama lainnya adalah suatu hal yang mulia di sisi Allah SWT.

Akhirnya para orang tua menyadari akan pentingnya pendidikan dan mengirim anak-anaknya ke kuttab-kuttab untuk belajar. Dalam suasana semakin berkembangnya pendidikan Islam, mereka berlomba-lomba mendirikan madrasah untuk menampung anak didik sebagaimana dalam uraian dibawah ini:

- a. Madrasah An-Nidzamiyah di Bagdad, didirikan oleh Nidzam Al-Mulk pada tahun 457 H.
- b. Madrasah Al-Untasiriyah di Bagdad, didirikan oleh Halifah Al-Untasir pada abad V-VI. Pada masa ini kaum muslimin sangat memperhatikan pendidikan, pengajaran, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, ulama dan sarjana.
- c. Madrasah An-Nasiriyah di Cairo. Pembangunan madrasah

sah ini dimulai oleh sultan Al-Adil Zeinuddin 'Atbaghe Al-Ansuri dan diselesaikan oleh sultan 'Uhammad bin Qalawun pada tahun 707 n.

d. Madrasah An-'Uriyah Al-Vubra di Ramascus. Didirikan oleh raja Zahid Nuruddin Abu Al-Qasim 'Uhammad bin Zauki.<sup>41</sup>

Munculnya madrasah-madrasah ini dianggap sebagai upaya dalam Islam untuk memberikan pelajaran dan pendidikan secara teratur di negara-negara Islam, menyediakan sarana-sarana yang cukup bagi pelajar untuk belajar semata-mata.

### 3. Masyarakat

Dalam membina dan mendidik umat manusia, tidak hanya cukup dalam kedua lembaga pendidikan tersebut tanpa ditunjang oleh pendidikan masyarakat yang merupakan lembaga pendidikan yang ketiga, karena ketiga lembaga pendidikan ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Dalam buku "Pengantar Ilmu Pendidikan" dikatakan bahwa sesungguhnya masyarakat itu adalah merupakan lingkungan yang ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak sesuai dengan keberadaannya.<sup>42</sup>

Ringkungan masyarakat adalah sangat besar pengaruh

<sup>41</sup> Ihat Muh. Athiyah Al-Abasyi. Attarbiyatul Islamiyah, Alih bahasa oleh Prof. H. Pustami A. Cani dan Djohar Dahry L.T.S. dengan judul: Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, (Cet. II, t.t.: t.t., 1974), h.83-84

<sup>42</sup> A. 'Uri Yusuf. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Cet. I, t.t.: Malai Aksara, 1982), h.34

nya terhadap perkembangan anak. Jadi pendidikan dalam masyarakat dapat membentuk dan memberi warna serta corak positif terhadap perkembangan jiwa masyarakat, sehingga lahirlah masyarakat yang berkepribadian luhur.

Adapun usaha-usaha umat Islam dalam bidang pendidikan di masyarakat, dapat dilihat dalam uraian dibawah ini:

a. Majelis taklim

Majelis taklim adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang penyampaian dan pelaksanaan ajaran Islam kepada masyarakat. Misalnya pengajian-pengajian yang dewasa ini sedang digalakkan oleh kaum muslimin (kaum ibu-ibu). Tujuan organisasi seperti ini adalah untuk menjalin silaturrahmi dan ukhwah islamiah, sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi: ﴿أَعِنَا إِلَهٌ مِّنْ نَوْتَ أَخْوَةٌ فَمَا صَلَحَوْا بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعْنَكُمْ تَرَحِّبُونَ﴾ (الحجرات: ٤).

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara. 'Aksa itu, damaiakanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (Al-'Iujurat: 10)<sup>43</sup>

Jadi dengan melalui organisasi seperti ini pula dapat membina dan membentuk masyarakat untuk tetap saling bersatu dalam meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Semikian pula sebagai pendorong untuk menjauhkan

<sup>43</sup> Repartemen Agama RI. op.cit., h.846

diri dari kefahsyaaan dan kemungkaran.

b. Al-tamaatul islamiah

Organisasi Islam adalah suatu hal yang urgent dalam membina masyarakat. Dalam lembaga organisasi diharapkan munculnya manusia-manusia yang bermutu tinggi, misalnya PPI dan "Uhammadiyah".

c. Dakwah

Sebagaimana diketahui bahwa yang ditempuh wasul dalam menyampaikan ajaran Islam kepada manusia adalah dengan jalan dakwah, yaitu mengajak dan menyeru umat manusia agar dapat meyakini kebenaran ajaran Islam.

Dalam masyarakat Islam khususnya di Indonesia, tak luput diperingati setiap hari-hari besar Islam yang sangat bermanfaat, karena bukan hanya sekedar mengenang Rasulullah, tetapi yang lebih penting adalah memetik makna dan himah yang terkandung di dalamnya. Sehingga kita dapat menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkannya serta menjauhi segala larangannya.

Dengan melalui ceramah-ceramah agama dalam setiap hari-hari besar Islam, termasuk juga lingkungan yang baik dalam membina masyarakat.

Pendidikan dalam masyarakat adalah sangat penting sebab lingkungan masyarakat sangat penting pula dalam menentukan corak kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Lebihnya itu dalam Islam diperintahkan agar soal pendidikan diperhatikan sebaik-baiknya.

Allah swt. berfirman:

وَلَنْ تُكُنْ مِّنْكُمْ أَقْرَبُ إِلَيْهِ وَلَا يَأْمُرُكُمْ بِالْمُعْرِفَةِ فِي دِينِهِمْ فَمَنْ يَعْمَلْ مِنْكُمْ دُنْكِرْ كَمْ أَخْلَقَكُمْ هُمُ الْمَغْلُوبُونَ . (آل عمران: ١٤).

Terjemahnya:

"...nan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka lahir orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)<sup>44</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa masyarakat bertugas menyalurkan potensi manusia kepada berbuat baik dan menjauhkan diri dari segenap larangan Allah, yang dapat merusak perkembangan potensi beragama manusia.

Palam memberi pelajaran dan pendidikan yang diperaktekkan oleh Rasul, tempatnya adalah mesjid. "arena mesjid adalah tempat ibadah sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam.

#### d. Pembinaan remaja mesjid

Tengen adanya organisasi remaja mesjid yang diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk berbakti dalam masyarakat, khususnya mengenai urusan pembinaan dan pembangunan mesjid, sangat menunjang sekali bagi terbentuknya dan terkembangnya potensi beragama yang ada dalam dirinya. sebab dengan demikian, waktunya sudah lebih banyak tersita atau dimanfaatkan dalam rangka urusan agama.

---

<sup>44</sup> Ibid., h.93

### PAD III

#### PTTFNST KEAGAMAAN PADA "ANUSTA

##### A. Pengertian Potensi Keagamaan

Untuk memberikan batasan tentang potensi keagamaan, maka dengan jelas dapat kita lihat apa yang tergambar dalam firman Allah dan sabda Rasulullah saw.

Allah swt. berfirman:

فَإِنْ وَجَهْتَ لِلرِّيْسِ حَنِيفًا فَصَرَّتَ اللَّهِ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا  
لَا تَبْدِيلَ لِعَالَمِ اللَّهِ. ذَلِكَ الْقِرْيَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ. (al-Isra' : 20).

Terjemahnya:

"aka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. "tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."(Al-Isra' : 30)

Segitu pula sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى يَقُولُ: كُلُّ اِنْسَانٍ بِأَنْوَارٍ مُّخْتَلِفَاتٍ إِلَيْهِ أَنْهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبْوَاهُمْ بَخْدُ بَهْوَ دَانِيَهُ وَيُنْسِرَ دَيْهُ وَمُعْجِسَانِهِ  
عَبَاتُ كَتَنَا مُسْلِمَيْنِ هَمْسِلَمٌ... (Rواه مسلم).

Artinya: dari Abi Huraerah r.a. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Setiap manusia dilahirkan oleh

<sup>1</sup> Repartemen Agama dr. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: PT. Pumi Restu, 1975), h.645

<sup>2</sup> Imam Muslim. Shahih Muslim, juz XV, f. wasir: Ima Al-Walaby Al-Walaby, 1955), h.2046

ibunya dalam keadaan fitrah. Dan kedua orang tuanya lah sesudah itu yang menjadikannya Yahudi dan "asrani serta "ajusi. Jika keduanya Muslim, maka Muslimlah ia. ("...Muslim").

Dengan bertolak dari kedua nas tersebut di atas, maka dapat kita katakan bahwa yang dimaksud dengan potensi keagamaan ialah naluri ketauhidan yang terdapat dalam diri setiap manusia, dan merupakan kemampuan dasar yang dibawanya sejak lahir.

Palam "afsir Repartemen Agama diterangkan:

.... manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama ysitu agama tauhid. "Alau ada manusia tidak beragama tauhid, maks hal itu tidaklah wajar." "ereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan."

Potensi keagamaan ini lazim disebut dengan hati nurani yang senantiasa condong kepada kebenaran walaupun manusia yang bersangkutan melakukan kesaksianan. Potensi ini akan berkembang selanjutnya manakala lingkungan yang mempengaruhinya itu sesuai dengan kondisinya, dan ia tidak berkembang bahkan tidak nampak pada diri manusia yang bersangkutan, manakala lingkungan yang mempengaruhinya tidak sesuai dengan kondisinya.

b. Potensi Keagamaan sebagai Pembawaan sejak lahir dan proses perkembangannya

1. Potensi keagamaan sebagai pembawaan sejak lahir

<sup>3</sup> Repartemen Agama. loc.cit.

"anusa diciptakan oleh Allah swt. dengan dibekali suatu potensi dasar yang merupakan fitrah bagi-nya.

Potensi dasar yang dibawa oleh manusia sejak lahir dan merupakan fitrah ini adalah berasal dari Allah. ia adalah naluri keagamaan berupa bakat yang disediakan oleh Allah kepada setiap manusia, untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam hidupnya.

Potensi dasar yang berbentuk naluri keagamaan ini, pada saat manusia baru lahir kedunia, ia masih belum mengalami perkembangan apa-apa. ia masih laksana kertas putih bersih yang belum ada coretan apa-apa diatasnya. "anti setelah manusia yang bersangkutan mengalami berbagai pengalaman dalam hidupnya, barulah potensi tersebut berubah dari wujud fitrahnya.

"Jika lingkungan yang mempengaruhinya itu sesuai dengan fitrahnya, maka berkembanglah ia dengan baik. Dan jika lingkungan yang mempengaruhinya itu kontradiksi dengan wujud fitrahnya, maka ia tidak mengalami perkembangan apa-apa, dan seakan-akan lenyap tertimbun oleh pengalaman-pengalaman yang kontra dengan fitrahnya.

"Disebabkan oleh potensi dasar inilah sehingga manusia menjadi homo sapiens 'memungkinkan untuk dididik'. Hal ini disebabkan oleh karena dengannya lah manusia mempunyai kemampuan untuk dididik.

Tangeveld berpendapat bahwa manusia itu memungkinkan untuk dididik karena pada dirinya terdapat hakikat kemanusiaan yang secara global dapat dibagi atas tiga bagian besar yaitu:

- a. Individualitas. Vaitu hakikat kemanusiaan yang memungkinkan adanya perbedaan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Sifat inilah yang membawa manusia menjadi makhluk individu.
- b. Sosialitas. Vaitu hakikat kemanusiaan yang memungkinkan manusia dapat bergaul dengan manusia lainnya. Dan sifat inilah yang membawa manusia menjadi makhluk sosial.
- c. Moralitas. Vaitu hakikat kemanusiaan yang memungkinkan manusia untuk dapat mengenal yang baik dan yang buruk. Sifat inilah yang menjadikan manusia dapat bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pisamping dari pada itu Kohnstam (penganut aliran personalisme), juga pernah berkata bahwa manusia itu mungkin untuk dididik oleh karena pada dirinya terdapat hati nurani yang biasa diistilahkan dengan "Conscience", dan melalui hati nurani inilah manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk serta melakukan perbuatan perbuatan yang baik.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat Drs. Sahabuddin, dkk. Dasar-Dasar Reperidikan, ("Jungpendang: PTP JWP, 1985), h.21-22

<sup>5</sup> Lihat ibid.

kedua pendapat di atas adalah sesuai dengan pernyataan Allah swt. dalam firman-Nya yang berbunyi:

فِيْضَرَهُ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا... (Ar-Rum: 30).  
terjemahnya:

..... (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya . . . . (Ar-Rum: 30)

Pernyataan Allah dalam ayat tersebut di atas adalah sesuai dengan apa yang difirmankan dalam ayat lain yang berbunyi sebagai berikut:

مَسْوِيْرُ دَنْبَعَ فِيهِ مِنْ تُرْزُقُهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ. (al-Sajda: 9).

terjemahnya:

"emudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (As-Sajadah: 9)<sup>6</sup>

Juga dalam ayat lain Allah berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِفُ بَشَرًا قَنْطَنْطِينَ. فَيَا ذَا سَوْيَّةِ  
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُحْمِنِيْنْ خَرِفْتُ فَقَعُوا لَهُ سَجِدَيْنَ. (ص: 71 - 72).

terjemahnya:

("ngatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. "aka apabila telah Ku-sempurnakan kejadiannya dan Ku-tiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku, maka hendaklah kamu tersyngkur dengan bersujud kepada-Nya." (Ash-Shaad: 71-72).

<sup>6</sup> Departemen Agama, RI. loc.cit.

<sup>7</sup> Ibid., h.661

<sup>8</sup> Ibid., h.741

Dalam hal ini Al-Jili (seorang sufi murid Ibnu Arabi) mengemukakan pendapatnya bahwa dari ayat tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Tuhan memanifestasikan dirinya pada setiap manusia, bukan hanya kepada Nabi Isa belaka, sebagaimana dogmatiska Kristen.<sup>9</sup>

Dalam ketiga ayat di atas Allah swt. menggambarkan bahwa beliau membekalkan kepada setiap manusia yang lahir ke bumi ini semacam potensi keagamaan yang dimanifestasikan melalui pendengaran, penglihatan dan hati. Jika ketiga unsur ini berfungsi baik sesuai dengan perintah Allah, maka berkembanglah ia. Jika ketiga unsur tersebut tidak berfungsi sesuai dengan perintahnya, maka semakin kaburlah ia.

Argumen ini ditandaskan sendiri oleh Allah swt.

dalam firmanya yang berbunyi:

وَلَقَدْ ذَرَنَا لِلْجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسَسِ لَهُمْ قَلْوَمٌ لَا يَنْفَعُونَ  
بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبَصِّرُونَ وَلَهُمْ أَذْنَانٌ لَا يَسْمَعُونَ وَلَهُمْ  
أَذْلِقُكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَمْنَلُ . . . (الاعراف: ١٧٤).

Terjemahnya:

Ran sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka 'ahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami ayat-ayat Allah dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya

<sup>9</sup> Lihat M. Dawam Paharjo, dkk. Pesantren dan Pembaharuan, t.t.; LP3ES, t.th.), h.98

untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. . . . 'Al-A'raf: 179)<sup>10</sup>

## 2. Proses perkembangannya

“erbicara tentang proses perkembangan potensi keagamaan, maka permulaan adanya pada manusia yaitu pada saat diciptakannya roh (ciptaan) Allah ke dalam tubuh manusia, yaitu pada saat sempurnanya kejadian manusia ('jasmaninya) dalam rahim ibunya. Keadaannya pada saat itu masih bersifat fitrah sampai manusia lahir kebumi. Dan nanti setelah manusia mendapat pengaruh dari alam lingkungannya barulah ia berubah, bagaikan kertas putih bersih yang mendapat coretan di atasnya. Apabila coretan-coretan itu nampak indah dan rapi, maka indah pulalah kelihatannya kertas tersebut. demikianlah keadaan perkembangan potensi keagamaan dalam diri kita ini.

"asulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَحْمَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَأَبْوَاةُ الْفِطْرَةِ دَافِرٌ وَجَنَاحَتَنِي دَافِرٌ فِي مَحْسَانِي خَاتَمَ كَانَ مُسْلِمًا مُسْلِمٌ . . . (رواه مسلم)." <sup>11</sup>

Artinya: Dari Abi Hurairah r.a. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Dan kedua orang tuanya -

<sup>10</sup> Repartemen Agama, VI. Op.cit., h.251

<sup>11</sup> Ibidem uslim. loc.cit.

lah sesudah itu yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani serta Majusi. Jika keduanya Muslim, maka muslimlah ia. ("...P...Muslim").

Dengan memperhatikan hadis tersebut di atas, maka yang paling memegang peranan penting dalam perkembangan potensi ini adalah orang tua anak yang bersangkutan. "Alau dipikir, memang benarlah adanya. Sebab yang paling dekat dan yang paling pertama menyentuh kefitraan potensi tersebut adalah orang tuanya sendiri. Tadi orang tualah yang paling pertama memberi bekas pada wujud potensi tersebut.

Oleh karena itu, kita sebagai orang tua hendaklah benar-benar memperbaiki dan berhati-hati dalam menyentuh kefitraan potensi keagamaan anak yang bersangkutan.

#### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Keagamaan

Sebagaimana diungkapkan dalam sub bab n di atas bahwa manusia lahir ke dunia ini dibekali oleh Allah dengan naluri ketauhidan berupa bakat yang bersifat fitrah yang disebut potensi keagamaan. Bakat ini akan berkembang dengan baik bila ia mendapat bantuan yang baik dari lingkungan yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor pendidikan yang mempengaruhi bakat (potensi keagamaan khususnya), secara garis besarnya terbagi atas tiga bagian yaitu pendidikan keluarga, pen-

didikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Atau dengan kata lain, faktor informal, formal, dan non formal.

### 1. Faktor pendidikan keluarga (in formal)

Keluarga adalah sekelompok manusia terkecil yang hidup dalam suatu rumah tangga yang lazimnya dikepalai oleh seorang ayah sebagai kepala rumah tangga dan seorang ibu sebagai ibu rumah tangga.

Seorang anak yang baru lahir dalam suatu keluarga, kedua orang tuanya yang lebih awal dikenal. Dan hubungan antara anak dan orang tuanya ini merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak dalam hidupnya. Sebab segala yang terjadi dalam keluarganya membawa bekas dalam perkembangan kepribadiannya sendiri.

“arena itulah sehingga Ahmad D. Marimba mengatakan:

Pendidikan ini tepat jika disebut pendidikan yang pertama didapat oleh siterdidik, dan dapat pula disebut pendidikan yang terutama. Para ahli sepakat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga; bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan siterdidik, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang akan dialaminya di sekolah dan di masyarakat.<sup>12</sup>

Agus Sujatno juga mengatakan:

“Keluargalah yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh kepada perkembangan anak-anaknya, sekalipun hanya dengan memberi kebiasaan-kebiasaan, seperti apa yang diperoleh dari orang tuanya dahulu.”

---

<sup>12</sup> Ahmad D. Marimba. Pengantar filsafat pendidikan Islam, (Cet. IV, Bandung: Al-Maarif, 1981), h.58-59

Dalam keluargalah anak-anak itu mendapat kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangannya, yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti, dan mengindahkan apa yang dilakukan, dan apa yang dikatakan oleh seluruh keluarga.<sup>13</sup>

Anak yang lahir dalam suatu keluarga, secara kodrati harus menjadi beban dan tanggung jawab bagi keluarga yang melingkunginya. "Endaklah ia memeliharanya dan mendidiknya dengan baik sesuai dengan kadar kemampuan yang ada padanya.

Agus Sujatno berkata:

"embawaan secara kodrati ini tidak dapat ditolak oleh keluarga, oleh karena kelahiran anak memang dikehendaki oleh keluarga. Keluargalah yang menghendaki, merencanakan dan mengatur kelahiran anak-anaknya. Kemudian secara kodrat pula keluarga memelihara mereka, dengan apa yang mereka mampui, dengan apa yang mereka mau, dengan apa yang mereka kehendaki."<sup>14</sup>

"Das dasar besar dan pentingnya adalah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sehingga Allah dalam memberi peringatan kepada manusia akan bahaya siksaannya di hari kiamat, sekaligus memerintahkan agar memelihara dan menjaga keluarganya dengan baik.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْدِسْكُمْ وَأَهْلِنَّكُمْ نَارًا وَقُوْدِسَ النَّاسُ وَأَنْجَلَةٌ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ لَا يُعْصِيُونَ اللَّهُ مَا أَرْهَمْ وَيَقْعُدُونَ

<sup>13</sup> drs. Agus Sujatno. Psikologi Perkembangan, (cet. III, Jakarta: Aksara Baru, 1984), h.72.

<sup>14</sup> Ibid.

مَا يُؤْمِنُونَ . (النَّحْشُورٌ : ٢)

Terjemahnya:

"ai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak men-durhakai llah terhadap apa yang diperintahkan - Mya kepada mereka dan selalu engerjakan apa yang diperintahkan." Al-Tahrim:6).

"erhasil tidaknya pendidikan anak dalam suatu keluarga, tergantung pada orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga adalah tolak ukur bagi pengembangan ke-pribadian anak selanjutnya. ini disebabkan karena pi-hak keluargalah yang pertama kali menyentuh dan men-pengaruhi bakat sang anak, baik berupa pendidikan, per-lakuan, maupun sikap orang tua.

Zakiah Parajat mengatakan:

"engalaman-pengalaman yang dilalui sewaktu kecil, baik pengalaman pahit, maupun yang menyenangkan, semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya; karena kepribadian (kebiasaan-kebiasaan, sikap dan pandangan hidup) terbentuk dari pengalaman sejak kecil, terutama pada tahun-tahun pertama dari si anak. Pengalaman-pengalaman itu termasuk pendidikan, perlakuan orang tua, sikap orang tua terhadap si anak, atau sikap orang tua satu sama lain.

"engalaman pada tahun-tahun pertama itulah yang menentukan kesehatan mental seseorang, bahagia atau tidaknya dikemudian hari. "esehatan mental mempunyai pengaruh atas keseluruhan hidup seseorang,<sup>15</sup> yaitu perasaan, fikiran, kelakuan dan kesehatan.

<sup>15</sup> Repartemen Agama, pt. p.cit., h.951

<sup>16</sup> Dr. Zakiah Paradjat, kesehatan mental, (Cet. IV, Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.67

Perlu kita tahu bahwa anak itu lebih banyak bersifat meniru terhadap apa yang dilihatnya sendiri. Sedang orang tua dan keluarganya yang paling akrab dalam pergaulan dan lingkungan hidupnya. Jadi tidak mengherankan apabila orang tua yang pergaulan dan tatakramanya tidak senonoh lantas anak yang hidup dalam lingkungannya juga bersifat demikian. Demikian pulsa orang tua yang kerjanya setiap hari hanya berjudi belaka misalnya, maka sangat mungkin anaknya pun juga turut melakukan yang demikian.

Tulah sebabnya sehingga Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَوْزَقَ بِعَيْنِي فَكُوْنَتْ عَيْنَيْهِ مُبَلِّغَةً إِذَا دَرَأَهُ وَيَقْصِرَ إِذَا دَرَأَهُ أَوْ يَجْعَلْهُ مُحَمَّداً. تَتَرَجَّلُ الْبَهِيمَةُ بِإِيمَانِهِ. هَلْ تُخِسِّنُ فِيهِ مِنْ جَذَّ عَاءِ. (Riwayat Ahmad).

Artinya: dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. telah bersabda; setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Yang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Asrani serta Wajusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang. Apakah terdapat sesuatu cacat padanya ? (W. D. Ahmad).

"Adis tersebut menggambarkan kepada kita bahwa pada hakikatnya anak yang lahir dari perut ibunya itu jiwanya masih suci bersih. Ia adalah jauhar yang mung-

<sup>17</sup> Ahmad bin Wambal. Musnad Ahmad bin Wambal, Juz III, (Beirut: Dar Al-Shadir, t.th.), h.233

kin untuk menerima segala macam bentuk dan ukiran, dan lebih condong kepada bentuk apa yang lebih diutamakan kepada dirinya. "arena itu, dengan membiasakan hal - yal yang baik kepada dirinya dapat menciptakan watak dan pembawaan yang baik baginya dalam mengarungi kehidupannya.

Al-Gazali berkata:

"etahuilah bahwa anak itu adalah amanah Allah jang diperintahkan kepada kedua orang ibu bapak-nja. Jiwa anak jang suci murni itu, adalah dibaratkan permata jang indah jang sangat sederhana (jeng belum diukir, belum dibentuk dengan sesuatu rupa). "alam pada itu, "djauhar" tersebut menerima segala rupa lukisan dan bentuk dapat diukir dan dapat dibentuk). Pisamping itu, djauhar tersebut condong kepada sesuatu jang kita condongkan kepadanya. Dari itu, jika kita biasakan kebadjikan dalam kita mengajarnya, besarlah ia dalam mengarungi kebadjikan itu; dan berbahagialah ia dunia akhirat . . . . sebaliknya jika kita biasakan kedjahatan dan melengahkan pendidikannja . . . , tjlaka dan sesatlah akhirnja. "salahan itu dipikul oleh sang ajah dan ibunya.<sup>18</sup>

"arena adanya sifat suka meniru pada anak ini pulalah sehingga pendidikan agama dalam keluarga sangat perlu adanya. "rang tua hendaknya selalu memperhatikan dan memperlihatkan tingkah laku yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan, karena keduanya mempunyai pengaruh yg sangat besar dalam membina kepribadian anak. Anak yang lahir dalam lingkungan ke-

<sup>18</sup> "sebi Ash-shiddieqy. Al-tslam, Jilid II, (ret. III, "jakarta: Bulan Rintang, 1969), h.321

luarga yang taati beragama, akan mendapat pengalaman agama yang baik pula.

Zakiah Paradjat berkata:

... keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak ...

"Indakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula di kemudian hari. Indakan dan perlakuan orang tua yang sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman-pengalaman hidup yang sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.<sup>19</sup>

Al-'azali juga mengatakan:

Jika para ayah diwajibkan memelihara anak-anaknya dari neraka dunia, maka memelihara para anak dari neraka akhirat haruslah lebih diutamakan lagi.

Memelihara anak dari neraka akhirat, ialah: dengan mentadbirkannya dan mentahdzibkannya dan memberikan pelajaran-pelajaran jang meninggikan ahlak dan menjaganya dari berkawan dengan kawan dan teman jang buruk pekerti.<sup>20</sup>

Membiasakan pendidikan agama bagi anak, adalah suatu keharusan yang wajib diberikan dan dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya dalam rumah tangga.engan demikian, tertanamlah dalam jiwa si anak nilai nilai agama yang sangat menunjang bagi terbentuknya kepribadian utama.

“arena itulah sehingga Zakiah Paradjat berkata:

<sup>19</sup> Zakiah Paradjat. Tilmu Jiwa Agama, (cet.VII,  
akarta: Sulen Muntang, 1979), h.130-131

<sup>20</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy. Op.cit., h.325

Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orang tua, yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan dan akhlak baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya, orang tua harus memberikan contoh, karena anak dalam umur ini belum dapat mengerti, mereka baru dapat meniru.<sup>21</sup>

## 2. faktor pendidikan sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang di dalamnya terdapat beberapa unsur diantaranya guru dan murid. Sekolah menerima anak sebagai murid, yang berarti anak memasuki lingkungan pendidikan yang lebih luas lagi.

Pendidikan di sekolah adalah penting artinya bagi seorang anak, sebab intelegensi dan daya fikirnya semakin hari semakin berkembang, sehingga membutuhkan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang lebih besar lagi. Sebagian pendidikan dalam rumah tangga tidak selamanya mampu untuk memberikan pelajaran sebagaimana di sekolah. <sup>22</sup>arena itulah sehingga perlu adanya sekolah sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi potensi religius pada manusia.

“Applikasi pendidikan utamanya yang menyangkut bu  
di pekerti di sekolah, hendaklah sejalan dengan apa yang  
diterapkan dalam rumah tangga. Sebab kalau terjadi kon

<sup>21</sup>,Dr.Zakiah Daradjat. Op.cit., h.128

<sup>22</sup>,ihat Ahmad P.Mariyba. Op.cit., h.60

tradiksi maka dapat menimbulkan efek negatif pada pada anak. Bahkan menyebabkan hilangnya kepercayaan anak terhadap kedua lingkungan pendidikan tersebut.

Ahmad D. Marimba mengatakan:

"Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, haruslah merupakan lanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluaraga. Akibat-akibat dari suatu perbedaan yang besar antara pendidikan yang diberikan oleh kedua badan ini, akan dapat kita bayangkan sendiri. Si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, mereka akan bingung dan kemungkinan akan timbul rasa tidak percaya kepada kedua bangsa dan pendidikan tersebut."<sup>23</sup>

H.M.Arifin M.Pd. juga mengatakan:

"alam pelaksanaan pendidikan, khususnya pendidikan agama dimana obyeknya adalah priadi atau yang sedang berkembang, maka adanya hubungan antara instansi penanggung jawab pendidikan yaitu pemerintah (d.h.i. sekolah) dan keluarga mutlak diperlukan, bukan hanya karena anak didik masih memerlukan perlindungan dan bimbingan dari kedua instansi tersebut, akan tetapi juga pengaruh pendidikan dan perkembangan kejiwaan yang diterima anak didik dalam kedua lingkungan tersebut tidak boleh menimbulkan kontradiksi psikologis di dalam dirinya."<sup>24</sup>

Pengan demikian, maka tanggung jawab sekolah dalam hal pengembangan kepribadian anak utamanya dalam mengembangkan potensi religius yang ada pada anak, adalah tak kalah pentingnya dibanding dengan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

<sup>23</sup> Ibid., h.61

<sup>24</sup> Drs.H.M.Arifin M.Pd. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga, (cet.IV, Jakarta: Bulan Pintang, 1978), h.21

"engenai tanggung jawab sekolah dalam hal pendidikan, Drs." Nur Syam menguraikan sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku ("Undang-Undang Pendidikan").
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepada masyarakat dan negara.
- c. "Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan (para guru, pendidik) yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya."

### 3. Faktor pendidikan lingkungan (masyarakat)

Selain kedua faktor di atas, lingkungan atau masyarakat pun tak kalah pentingnya dalam usaha pengembangan potensi religius manusia. Sebab corak suatu masyarakat sangat besar kemungkinannya mewarnai individu-individu yang berdiam di dalamnya. Warena itulah maka setiap kebudayaan asing yang masuk dan berakultiasi dengan kebudayaan kita, perlu diteliti lebih dahulu dengan baik sebelum ia diterima dalam masyarakat, sebab sangat besar pengaruhnya terhadap pengembangan kepribadian anak.

Drs. Agus Sujatno mengatakan:

"Perubahan-perubahan masyarakat yang cepat dengan kejadian-kejadian yang sering menimbulkan ketegangan, . . . , cukuplah kiranya dapat menimbulkan gangguan dan kesesatan pemuda yang jiwanya dalam ketidak tentuan."<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Roven FIP UIN Malang. Pengantar dasar-dasar pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h.18

<sup>26</sup> Drs. Agus Sujatno. Op.cit., h.255

Pengaruh lingkungan adalah sangat besar dalam usaha pengembangan potensi religius. "arena itulah sehingga para remaja dalam menjalankan aktifitas agama sangat dipengaruhi oleh keadaan teman-temannya. Remaja yang bergabung dengan komplotan orang-orang yang tidak sembahyang atau tidak memperdulikan ajaran agama, lambat laun akan mengikuti keadaan teman-temannya yang tidak mau menuruti ajaran agama itu. Suatu contoh misalnya: Seorang remaja yang biasanya taat beribadah dan tidak mau ikut berdansa dalam perayaan-perayaan tertentu, setelah memasuki komplotan remaja yang tidak memperdulikan ajaran agama dan tidak pernah lalai dengan acara dansa dalam setiap acaranya, akan memaksa perasaan remaja tersebut untuk mengikuti kelakuan teman-temannya, sebab sudah tak tahan lagi menerima ejekan dan merasa minder dari teman-temannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>, ihat Dr. Zakiah Daradjat. Op.cit., h.107

## RAB IV

### PERHATIKAN ISLAM DAN PEMGEMBANGAN

#### POTENSI KEAGAMAAN

##### A. "al-al yang "enghambat perkembangnya Potensi Keagamaan Dewasa Ini

"ila kita perhatikan perkembangan sosial masyarakat dewasa ini, maka dapat dibaca bahwa nilai-nilai keagamaan semakin terkikis, yang berarti bahwa potensi keagamaan semakin luntur.

"al ini disebabkan oleh karena semakin meningkatnya berbagai keonaran dalam masyarakat.

"eonaran-keonaran yang terjadi dalam masyarakat itu antara lain disebabkan karena semakin meningkatnya kenakalan remaja, kurangnya pengendalian terhadap pengaruh-pengaruh seksuil, yang kesemuanya mayoritas disebabkan oleh karena masuknya pengaruh budaya "arat yang kurang sesuai dengan adat ketimoran bangsa kita secara evolusi dan tidak diteliti dengan sebaik-baiknya.

###### 1. Meningkatnya kenakalan remaja

"enakalan remaja sebagai salah satu unsur dekadensi moral, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan - kebudayaan asing yang menyusup secara evolusi dan berkembang dalam masyarakat dewasa ini, utamanya kebudayaan yang kontra dengan adat ketimoran bangsa kita

terlebih lagi terhadap ajaran agama kita.

edia-media penerangan yang kurang disadari dampak negatifnya menampilkan adegan-adegan maksiat, demikian pula reklame dan fotografi yang berbau seks, menjadi pelajaran dan tiruan tanpa ikhtiar oleh sebagian masyarakat, terutama dari kalangan muda mudi. Buku - buku cerita dan gambar-gambar blue, bahkan kaset-kaset video yang menampilkan adegan-adegan ranjang telah beredar dimana-mana secara sembunyi-sembunyi. "Al ini walaupun secara resmi dilarang, namun peredarannya berjalan tanpa batas dan rahasia. Akhirnya kerusakan moral telah sampai pula pada kalangan remaja dan anak-anak.

Dr.Zakiah Paradjat mengatakan:

"Antara faktor yang mempercepat terjadinya dekadensi moral di Indonesia adalah banyaknya kebudayaan asing yang diperkenalkan dan dikembangkan dalam masyarakat. Terutama kebudayaan asing yang sebenarnya bertentangan dengan jiwa bangsa - sila, misalnya:

Film maksiat yang dipertunjukkan di bioskop - bioskop dan kadang-kadang dalam lingkungan tertentu, dengan reklame dan gambar maksiat yang dipandang dimana-mana, telah menjadi pelajaran yang ditiru oleh orang yang gelisah dan orang yang tidak beriman, terutama anak muda.

• • • • • • • • • • • • •  
Buku dan gambar maksiat beredar dimana-walaupun secara resmi dilarang, namun peredarannya berjalan tanpa kendali, sehingga buku dan gambar yang merusak moral itu sampai ke tangan anak dan remaja kecil dan menjadi bacaan tidak resmi bagi mereka.

---

<sup>1</sup> Dr.Zakiah Paradjat. Membina Wilai-Wilai Moral di Indonesia, (Cet.IV, Jakarta: Bulan Maret, 1977), h.54-55

Pi Nesa Mgronggo wodya wediri tawa Timor, tepatnya di rumah Serma Ahmad Saani, pada tanggal 29 Desember 1986, telah terjadi suatu penganiayaan berat terhadap seorang dara jelita, Sri Larasanti, yang mengakibatkan kematiannya. Para pelaku penganiayaan ini semuanya terdiri dari remaja, yang masing-masingnya bernama: Wukti Waluyo (20 th), Suradi (23 th) dan Towilan (18 th).

Menurut keterangan jaksa penuntut umum bahwa setelah pelaku penganiayaan tersebut berhasil masuk rumah, mereka terus menuju ke kamar Larasanti. Negitu melihat Larasanti sedang tidur, salah seorang langsung menusuk rahang Sri sebelah kiri, dan lainnya berjaga-jaga di luar. Setelah korban ditusuk, penjahat tersebut melepas celana si korban untuk menutup mulutnya, sehingga tidak berdaya.<sup>2</sup>

Pada tanggal 7 Oktober 1987, di kelurahan Kemonji Palu Barat, Kasim Ali, Syahruddin, dan Tallo, telah melaporkan bahwa tokohnya telah dibongkar, yang ternyata dilakukan oleh PAS (18 th), RM (24 th) dan SO (24 th), yang dikenal sebagai ahli bongkar kunci, yang kesemuanya adalah remaja yang juga ketularan pe-

---

<sup>2</sup> Lihat "Penganiaya dan Pemerkosa, Nixonis", Pakta, Nomor 113, 1 April 1988, h.66

ngaruh-pengaruh kenakalan remaja.<sup>3</sup>

2. Kurangnya pengendalian terhadap pengaruh-pengaruh seksuill

Secara realita kita harus akui bahwa semakin merajalelanya kejahatan-kejahatan utamanya dalam hal seksuill, mayoritas disebabkan oleh karena adanya pengaruh budaya barat yang menyusup secara evolusi dan secara sembunyi-sembunyi. Penyusupan budaya-budaya barat kedalam negara kita ini adalah tersalur melalui media - media penerangan secara sembunyi-sembunyi misalnya kaset video, film, buku-buku cerita yang berbau forno, yang kesemuanya diwarnai oleh adegan-adegan ranjang, yang sudah tentu mengundang semakin meningkatnya nafsu birahi utamanya para remaja.

Pada akhir tahun 1986, di kota Kebumen telah beredar banyak kaset video forno, yang membuat pihak polres segera turun tangan. Menurut suatu informasi bahwa yang menyewakan barang tersebut adalah seorang pemuda yang bernama SP. Namun untuk menangkapnya bukanlah hal yang muda, sebab cara penyewaannya dilakukan secara rapi dan penuh ketelitian. Akhir pada awal November 1986, polisi mengirim seorang anggotanya untuk menyamar sebagai salah seorang penyewa atau anggo

---

<sup>3</sup> Lihat "Takut, Lalu Menyerah Sendiri", Makta, nomor 108, 15 Januari 1988, h.69

ta di rental milik SP, dan ternyata usaha ini berhasil. Pengan demikian, polisi berhasil menyita 14 kaset video porno dan 6 buah kaset video biasa yang tidak dilindungi dengan surat izin. Piantara penyewa itu ada yang mengaku menyewa untuk ditonton bersama teman-teman sebayanya, ada pula yang mengaku menyewa untuk meningkatkan gairah seks.<sup>4</sup>

Seorang wanita cantik yang secara berani menyatakan nama kecilnya "Zuraidah" yang hidup di kota Surabaya, telah menjadi korban budak nafsu akibat karena seringnya membaca "buku-buku putih" (buku-buku yang menceritakan tentang adegan-adegan ranjang). Ia dengan berani melakukan hubungan terlarang dengan kekasihnya, bahkan dengan banyak lelaki lainnya lagi, hanya semata-mata untuk memuaskan nafsunya saja.<sup>5</sup>

Sebagai dampak negatif dari pada masuknya budaya-budaya barat secara tidak terkontrol ini, maka pada hal yang sama, "TS (11 th), warga Desa Penanggal Wetan Candipuro Kab. Lumajang, telah diperkosa oleh dua orang tukang ojek yang tidak bertanggung jawab, dimana hanya dalam satu jam saja telah diantri sebanyak dua kali.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Iihat "Piseret ke Pengadilan, Pengedar Aset Video Porno", Fakta, 1 Maret 1987, h.19

<sup>5</sup> Iihat "Aku Diperbudak Nafsu", Fakta, Nomor 95, 1 Juli 1987, h.38-39

<sup>6</sup> Iihat "Satu Jam Diantri Rua Wali", Fakta, Nomor 108, 15 Januari 1988, h.54

• dengan semakin meningkatnya kejahatan seperti pada kejadian-kejadian yang penulis paparkan di atas, menambah semakin sulitnya pengembangan potensi keagamaan bagi masyarakat kita utamanya terhadap anak-anak yang potensi keagamaannya itu boleh dikata masih lemah.

• • **Pentingnya Pendidikan Islam dalam "engembangkan potensi Keagamaan"**

• Sebagaimana kita ungkapkan pada bab-bab terdahulu bahwa pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang sejati, dan dalam diri setiap manusia terdapat semacam potensi (bakat) yang biasa disebut dengan potensi religius, hal mana tak mungkin dapat berkembang dengan baik tanpa disertai dengan bantuan dari luar yaitu faktor ajar atau external.

• Pendidikan Islamlah dalam hal ini satu-satunya faktor yang sangat potensial untuk menumbuhkan dan mengembangkan bakat alias potensi tersebut.

• • • Afrifin M.Fd. mengatakan:

• Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama itu adalah karena di dalam jiwa manusia terdapat "instink religius" atau "naturaliter religius" yaitu gharizah diniyah yang perkembangannya ber-gantung pada usaha pendidikan sebagaimana halnya dengan gharizah-gharizah lainnya.

• Itulah sebabnya maka tanpa melalui proses pendidikan, instink tersebut tidak dapat berkembang dengan sewajarnya. "aka dari itu, pen-

didikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan gharizah tersebut.

Bila kita perhatikan pendapat tersebut, dapatlah kita katakan bahwa amatlah pentingnya pendidikan agama itu. Sebab berkembangnya dengan baik gharizah diniyah dalam jiwa seseorang, tergantung pada baik atau tidaknya pendidikan yang diberikan kepadanya.

Ada beberapa faktor yang mendasari sehingga pendidikan Islam itu sangat diprioritaskan dalam usaha pengembangan potensi religius pada manusia yaitu:

#### 1. Faktor fitrah

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa semua manusia lahir dalam keadaan yang sama yakni dalam keadaan fitrah. Itu pun arti bahwa manusia diciptakan dengan dilengkapi (didasari) dengan fitratullah atau naluri keagamaan. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ دُجَاهَكَ لِلرَّبِّ يَتْ حَنْعَفَا فَهُزِّ مِنَ اللَّهِ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهِمْ  
لَا تَبْدِيلَ لِعَالَمِ اللَّهِ ذَلِكَ الْعِصْمَ الْعَيْمَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ  
لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم: بس)

### **Terjemahnya:**

"aku hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas) fitrah Allah

<sup>7</sup> Mrs. M. Arifin "pd. hubungan imbal malik pendidikan Agama di sekolah dan keluarga, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Intang, 1978), h.26-27.

yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. "tidak ada perubahan pada fitrah Allah. 'Itulah' agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."(Al-Baum: 30).

enurut ayat di atas, bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah berdasarkan fitrah atau nafari keagamaan. karena itulah jika ada manusia yang beragama selain agama Allah, maka hal tersebut disebabkan oleh pengaruh pendidikan atau lingkungannya. Saat dengan demikian, sangat perlulah kiranya diperhayikan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak kita. Sebab pendidikan yang salah dapat mengakibatkan rusaknya aqidah seseorang, yang berarti kufurnya manusia itu sendiri.

Tan jalan untuk menyelamatkan manusia tersebut dari kekufturan, hanya pendidikan Islamlah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh, karena dengannya lah gharizah keagamaan atau potensi keagamaan dapat dikembangkan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena Islamlah satu-satunya agama yang diajui kebenarannya di sisi Allah swt.

Allah swt. berfirman:

*إِنَّ الْيَهُودَ عِنْدَ اللَّهِ أَلَا إِسْلَامٌ . . . (آل عمران: 19)*

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. . . .(Ali Imran: 19)<sup>8</sup>

<sup>8</sup>Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Takarta: PT. Bumi Raya, 1975), h.645

<sup>9</sup>Ibid., h.78

• \*  
 • \*  
 • \*  
 \* alau kita perhatikan ayat tersebut di atas, maka dapat kita katakan bahwa Islamlah satu-satunya agama yang diakui dan diterima oleh Allah swt. - leh karena itulah sehingga tak seorang pun yang dapat sampai di hadapan Allah swt. tanpa dirinya diwarnai dengan corak keislaman.

"ntuk menjadi seorang muslim yang sejati, han daklah dikembangkan potensi keagamaan atau potensi religius yang terdapat pada manusia tersebut. an untuk mengembangkan potensi keagamaan dalam diri manusia ini, pendidikan Islamlah:satu-satunya yang mampu melaksanakannya dengan baik. arena itulah, maka sangat perlu adanya pendidikan Islam dalam usaha mengembangkan potensi religius pada manusia.

## 2. Faktor tujuan hidup

setiap usaha yang dilaksanakan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. demikian pula dengan kehidupan manusia itu sendiri, juga mempunyai tujuan tertentu yaitu mengabdi kepada Allah dalam arti luas.

Allah swt. menciptakan manusia sebagai homodivinans, agar manusia itu mengabdi kepadanya dengan pengabdian yang sebenar-benarnya.

Allah swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّاتِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي. (الذاريات: ٥٦)

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia me-lainkan <sup>supaya</sup> mereka menyembah-Ku.  
( Adz-Dzariyyat: 56)<sup>10</sup>

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa diciptakannya jin dan manusia hanyalah semata-mata agar manusia dan jin itu mengabdi kepada Allah swt. dalam arti yang sebenarnya. Karena itulah maka pengabdian kepada Allah swt. sangat perlu diperhatikan karena ia adalah adalah tujuan hidup kita.

Drs. Nurlian Somad menegaskan:

Tujuan Allah mengadakan dan menghidupkan manusia di muka bumi ini adalah manusia mengabdi kepada Allah. Dengan lain perkataan, tujuan hidup manusia adalah menjadi pengabdi Allah. Mengabdi kepada Allah tidak lain dari pada menuruti apa saja yang dikehendaki oleh Allah. Apa saja yang dikehendaki oleh Allah, itu pula yang dikehendaki oleh pengabdi Allah; Apa saja yang disenangi oleh Allah, itu pula yang disenangi oleh pengabdi Allah; Apa saja yang dibenci oleh Allah, itu pula yang dibenci oleh pengabdi Allah . . .

Untuk terlaksananya pengabdian yang baik dan terciptanya manusia-manusia muslim yang sejati, tidak ada lain yang dapat menunjang keberhasilannya melainkan dengan jalan pendidikan Islam. Karena itulah maka pendidikan Islam sangat diprioritaskan eksistensinya dalam usaha pengembangan potensi religius.

### 3. Faktor perubahan diri

<sup>10</sup> Repartemen Agama, PT. op.cit., h.862

<sup>11</sup> Drs. Nurlian Somad. Beberapa persoalan dalam pendidikan Islam, (cet. I, Bandung: Al-Maarif, 1979), h.23

ang dimaksudkan dengan perobahan diri dalam hal ini yaitu terjadinya pergantian kelenjar dalam tubuh manusia, dimana kelenjar kanak-kanak berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks yang berfungsi memproduksi hormone-hormone yang menyebabkan nampaknya tanda-tanda seks kedua pada diri manusia.

Dr.Zakiah Paradjat mengatakan:

... kelenjar-kelenjar yang mengalir dalam tubuhnya berubah, dimana kelenjar kanak-kanak (thymus dan pineal) berhenti mengalir dan berganti dengan kelenjar seks (gonad), yang mempunyai fungsi memproduksir hormone-hormone, sehingga bertumbuhlah tanda-tanda seks sekunder pada anak, seperti perubahan suara, tumbuhnya rambut-rambut pada pangkal pipi, kumis dan sebagainya pada anak laki-laki dan membesarnya panggul, payudara dan kelenjar air susu<sup>12</sup> pada anak-anak perempuan. . . .

anusia dalam masa ini mengalami kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan benih keagamaan yang dimiliki pada umur sebelumnya mungkin pula mengalami kegoncangan yang mengakibatkan goyahnya iman, karena pengaruh pertumbuhan tersebut. Dan dalam keadaan yang demikian ini pula timbul semacam dorongan seks yang terpantul dalam tingkah laku dan perhatiannya terhadap lawan jenisnya.

Jikalau keadaan ini dibiarkan tumbuh tanpa kendali, maka pada akhirnya dapat berskibat fatal bagi diri sang anak dan membawanya kelemba dosa dan

---

<sup>12</sup>Dr.Zakiah Paradjat. Tmu riwa Agama, (cet.VII, akarta: pulan sintang, 1979), h.137

nista. "arena itu hendaklah para pendidik memahami dan memperhatikan baik-baik keadaan anak-anak yang berada dalam kondisi semacam ini. "hendaklah para pendidik memilih cara penyajian ajaran agama yang baik dan tepat, sehingga benih agama yang tumbuh dalam dirinya dapat berkembang dengan baik.

"arena itulah sehingga Dr. Zakiah Paradjat me ngatakan:

Disamping itu, kegoncangan jiwa mereka akibat dorongan seks yang semakin terasa, yang kadang-kadang timbul keinginan untuk mengikuti dorongan tersebut, akan tetapi mereka takut melaksanakannya karena tidak berani melanggar ketentuan agama. Tapi dilain pihak mereka melihat banyak orang-orang yang berani melanggarinya. Pada mereka kurang mendapat pendidikan agama yang serasi dan baik dahulu, atau sekarang, maka kegoncangan mereka semakin bertambah, mereka terombang ambing antara keinginan untuk mengikuti dorongan itu dan dilain pihak mereka takut melanggar ajaran agama.<sup>13</sup>

"Jika kita perhatikan hal tersebut di atas, maka dapat kita katakan bahwa manusia dalam masa ini mengalami kerawanan, dimana ia gampang terjerembab kelemba dosa, karena pertumbuhan jasmaninya mengalami pergantian kelenjar (kelenjar kanak-kanak berganti dengan kelenjar kedewasaan), dan sangat besar kehendak untuk menuruti kemauan emosi. Dan jalan satu-satunya untuk mengatasi hal ini hanyalah dengan bekal taqwa. Sehubungan dari pada itulah maka

---

<sup>13</sup> Ibid., h.141-142

pendidikan Islam sangat diprioritaskan dalam usaha pengembangan potensi keagamaan atau potensi religius.

C. Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan

Anak adalah amanah Allah yang dititipkanNya. kepada orang tua. Baik dan buruknya seorang anak, sangat besar kemungkinannya tergantung pada orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh karena orang tualah yang paling dekat terhadap anak dalam hidupnya.

leh karena itu, Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَوْمٌ وَّأَهْلُكُمْ نَارًا فَرَوْدُهَا  
إِلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شَدِيدُونَ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَلَا يَفْعَلُونَ مَا يَمْرُغُونَ . (النَّحْر ٦: ٢)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu menggerjakan apa yang diperintahkan.(At-Tahrim:6)<sup>14</sup>

Antara anak dan orang tua mempunyai jarak yang sangat dekat. karena begitu dekatnyaiah sehingga Rasulullah saw. menyatakan bahwa manusia itu lahir kedunia dalam keadaan netral. dua orang tuanyalah komudian yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, majusi,

<sup>14</sup>Departemen Agama, PT. op.cit., h.951

atau muslim. Sebagaimana dalam sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ مُصَفَّحًا قَالَ: كُلُّ إِنْسَانٍ تَلَدَّدَ  
أَمْثَلُهُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِذَا مَا بَعْدَهُ تَهْوِيَتْ فَمُنْقَرِّبُهُ إِلَيْهِ فَمُجْسَمُهُ  
كُلُّ أَبْنَاءِ مُسْلِمَيْنِ فَمُسْلِمٌ . . . (رواه مسلم).<sup>15</sup>

Artinya: dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: setiap manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Dan kedua orang tuanya adalah se-sudahnya yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani serta 'ajusi. Jika kedua orang tuanya muslim, maka muslimlah ia . . . (u.u.'uslim).

Menurut wajah istidlak dari sabda Rasulullah di atas, bahwa potensi keagamaan yang terdapat dalam diri manusia ini pada mulanya adalah netral. Namun perkembangan selanjutnya, kedua orang tuanya yang sangat menentukan apakah perkembangannya itu bersifat positif atau negatif.

Ini disebabkan oleh karena boleh dikata pelaksanaan pendidikan lebih banyak dilakukan oleh orang tua (rumah tangga) dari pada kedua lingkungan pendidikan lainnya (sekolah dan masyarakat). Dengan demikian, maka pantaslah jika Rasulullah saw. mengatakan bahwa kedua orang tua anaklah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau 'ajusi atau muslim.

<sup>15</sup> Imam 'uslim. Shahih 'uslim, Juz IV, 'esir: sa Al-Naby Al-'alaby, 1955, h.2048.

"begitu pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, sehingga Ahmad R."arimba mengatakan:

Pendidikan ini tepat jika disebut pendidikan yang pertama didapat oleh siterdidik, dan dapat pula disebut pendidikan yang terutama. Para ahli sepakat betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga; bahwa apa-apa yang terjadi dalam pendidikan itu membawa pengaruh terhadap kehidupan siterdidik, demikian pula terhadap pendidikan-pendidikan yang akhirnya dialaminya di sekolah dan di masyarakat.<sup>16</sup>

Suatu hal amat patut disadari oleh para orang tua bahwa dalam hal pembinaan pribadi anak, sangat perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan dan latihanlah yang akan membentuk sikap tertentu pada anak, dan lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dalam pribadinya. Tidak sebabnya sehingga Rasulullah saw. memerintahkan kepada sekalian umatnya terutama para orang tua sang anak agar sedini mungkin membiasakan anak-anaknya mendirikan shalat lima waktu, dengan tujuan agar supaya kebiasaan tersebut dapat berbekas dan membentuk kepribadian sang anak menjadi pribadi muslim.

Hal ini terlihat dalam sabda "abi yang berbunyi:

---

<sup>16</sup> "rs. Ahmad R."arimba. Pengantar Risalah - pendidikan Islam, Bandung: Al-Va'arif, t.th. h.58

عَنْ حُمَرِدَبْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرْوِيٌّ  
أَوْلَادُكُمْ يَا الصَّلَاةُ أَوْهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعَ سَنِينَ فَإِنْ فَوْقُهُمْ عَلَيْهَا  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشَرَ سَنِينَ، وَفِرْ قُوَّابَتِهِمْ فِي الْمَفَارِجِ (رواية ابو داود).

Artinya: dari 'mar bin Syuaib telah berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: Perintahkanlah anak-anak-mu mengerjakan shalat ketika mereka masih berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka 'jika membantah' ketika mereka berumur 10 tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.(H.D.Abu Daud).

Dalam umur ini, dimana sang anak memerlukan pembiasaan-pembiasaan dalam pembentukan kepribadiannya, maka latihan-latihan keagamaan sangat perlu diperhatikan dan tidak bisa dilalaikan. karena bisa hal ini diabaikan atau dilalaikan, lambat laun dikala ia dewasa nanti akan cenderung kepada atheis atau kurang perduli terhadap agama.

Dr.Zakiah Daradjat mengatakan:

Apabila latihan-latihan agama dilalaikan pada waktu kecil, atau diberikan dengan cara yang kaku, salah atau tidak cocok dengan anak-anak, maka waktu dewasa nanti, ia akan cenderung kepada atheis atau kurang perduli terhadap agama, atau kurang merasakan pentingnya agama bagi dirinya (Allport). Dan sebaliknya, semakin banyak sianak mendapat latihan-latihan keagamaan waktu kecil, se-waktu dewasanya nanti akan semakin terasa kebutuhannya kepada agama.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Ahmad Saad Ali. Sunnan Abu Daud, Juz 1,  
(kesir: 'ustafa Al-Baby Al-'Alaby, 1952), h.115

<sup>18</sup> Dr.Zakiah Daradjat. Op.cit., h.54

Apabila anak-anak pada waktu dewasanya benar-benar sudah cenderung kepada atheis, sudah membelakangi nilai-nilai agama yang berarti membelakangi nilai-nilai moral, bahkan ajaran agama sudah dianggapnya sebagai hal yang kuno, dan yang dianggapnya baik lagi moderen hanyalah hal-hal yang justru dilarang oleh agama dan bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka timbulah apa yang dikatakan kenakalan remaja dan dekadensi moral. Timbulnya hal-hal yang demikian ini adalah mayoritas disebabkan oleh karena kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua terhadap keadaan anak-anaknya.

Dengan demikian, maka berarti bahwa orang tua sangat besar artinya bagi pengembangan potensi religius pada manusia.

#### D. Taqwa Sebagai Hasil Pengembangan Potensi Religius

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina manusia agar mencapai derajat muslim yang sejati yang biasa disebut dengan muttaqin.

Taqwa menurut bahasa berarti hati-hati, ingat, mewas diri dan waspada. Walaupun dari itu, kata taqwa tak dapat diartikan dengan takut. Sebab sifat takut, di dalamnya terdapat unsur rasa benci. Pada hal masalah taqwa adalah segi hubungan antara manusia dengan

"uhannya. "al mana tidak boleh terdapat di dalamnya unsur benci walau sedikit pun. Oleh sebab itu, secara umum dapat diartikan bahwa taqwa adalah suatu sikap mental orang-orang mukmin dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segenap larangannya dengan semata-mata berdasarkan cinta dan kesetiaan kepada Allahswt.<sup>19</sup>

"asbi Ash-shiddieqy mengatakan:

Adapun maksud bertakwa kepada Allah ialah terus menerus meletakkan diri dalam pemeliharaan jang dapat memelihara diri dari kemarahan Allah dan siksa."<sup>20</sup>

Pemeliharaan jang dapat memelihara dan melindungi diri kita dari kemarahan Allah, hanjalah: "memelihara segala suruhan-Nya dan memelihara segala larangan-larangan-Nya"<sup>20</sup> meninggalkan tegah".

Metapa pentingnya takwa itu, karena dengan ketakwaanlah manusia dapat memenuhi kedamaian dan ketenteraman dalam hidupnya. "ada lagi kerusakan dan kebinasaan yang terjadi, karena semua manusia sudah mampu mengontrol dan memelihara dirinya dari kefasiran dan kemungkaran, dengan jalan melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

“arena itulah sehingga Allah swt. memerintahkan agar manusia dalam hidupnya senantiasa berada da

<sup>19</sup> Lihat Drs. "asaruddin nazak. Al-islam, tilid I, ret., Bandung: Al-'aarif, 1982), h.230

<sup>20</sup> "asbi Ash-shiddieqy. Al-islam, tilid I, ret. IV, Jakarta: uulan Sintang, 1971), h.589

lam kondisi takwa dan tidak mati kecuali dalam keadaan bertakwa.

Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَفْظَ تَقَوِّيْهِ وَلَا تَمُوتُ إِلَّا دَانِيْسْتَ مُسْلِمًا . (آل عمران: ١٢)

Terjemahnya:

"Wai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. (Ali 'mrān: 102).<sup>21</sup>

Demikian pula dalam ayat lain Allah swt. memberitahukan kepada kita bahwa tiadalah perbekalan yang lebih baik dalam hidup ini melainkan takwa semata. Tarena itu Allah memerintahkan agar kita membekali diri dengan takwa dalam kehidupan ini. Sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

... وَتَنْزَهُنَّ بِغَيْرِ الرَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوْفٌ  
يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ . (البقرة: ١٩٧).<sup>22</sup>

Terjemahnya:

... dan berbekallah, karena sesungguhnya sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (Al-Baqarah: 197).<sup>22</sup>

Orang yang bertakwa senantiasa berjalan diatas jalan yang telah dibentangkan oleh Allah swt. baik me

---

<sup>21</sup> Repartemen Agama, pt. Op.cit., h.92

<sup>22</sup> Ibid., h.48

lalui Al-Qur'an maupun "adis, dengan jalan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, yang merupakan tindakan pemeliharaan dalam menjaga diri dari murka dan azab Allah swt.

siksa dan azab Allah yang patut kita jaga yaitu ada dua; azab keduniaan dan azab keakhiratan. Untuk memelihara diri dari keduanya, hendaklah kita meninggalkan segala penyebabnya. Dan penyebab keduanya ialah menyalahi dinullah dan syariat-syariatnya, serta menyalahi sunnatullah dan aturan-aturan pelaksanaannya.

"asbi Ash-shiddieqy mengatakan:

"Memelihara diri dari siksa akhirat, ialah: dengan iman jang shaheh, tauhied jang chalis, amal jang saleh dan mendjauhkan segala jang berlawanan dengan jang demikian.

"Memelihara diri dari siksa dunia, ialah "dengan pengetahuan jang tjukup; dengan mengetahui "cunnatullah" (jang dikatakan "ndang"- "ndang alam) dan "ndang"- "ndang pergaulan manusia."

Misalnya, untuk memelihara diri dari kalah peperangan, perlu kita mengetahui ilmu peperangan, tipu daja peperangan, dan segala jang bersangkutan paut dengan peperangan; pun perlu kita mempunjai kekuatan bathin, jaitu: bersatu padu, bersejuk sejatah, sabar dan menjerah diri kepada Allah.<sup>23</sup>

"Takwa dalam hubungannya dengan mercu peradaban manusia, merupakan prinsip asasi dari segala peradaban. Karena takwa itu tidak hanya menghendaki terwujudnya kelestarian hubungan dengan Allah, akan tetapi juga menghendaki agar supaya kita memperkokoh hubungan

<sup>23</sup> "asbi Ash-shiddieqy. Op.cit., h.590

antara sesama manusia, bahkan terhadap lingkungan kita sekalipun. Jika hubungan ini terlaksana baik dalam peradaban kita, maka terciptalah suasana kedamai-an dan ketenteraman.

"asbi Ash-shiddieqy berkata:

"an lebih terang lagi bila kita memandang taqwa dari segi "Achlaq", yakni: kita tindjau dia dari mertju peradaban kemasjarakatan. "a rena taqwa itu menghendaki supaja kita memperkokoh perhubungan dengan Tuhan. Hal itu dilaksanakan dengan djalan masing-masing kita memelihara diri dari segala jang memberi melarat kepada diri, atau memberi melarat kepada orang lain. "unanya dilaksanakan jang demikian adalah supaja "batas persamaan" tegak berdiri dengan teguh dan kuat dalam masyarakat ini."<sup>24</sup>

Dengan demikian, dapatlah kita katakan bahwa sifat takwa itu memelihara dua hubungan yang sangat erat antara satu dengan lainnya, dan merupakan pokok pangkal selamat dan bahagianya manusia dalam hidupnya.

Allah swt. berfirman:

*مَنْ بَتَّ عَلَيْهِمُ الدَّنَّةُ إِيمَانَهُنَّ أَلَا يَحْبِلُ مِنَ اللَّهِ وَحْدَهُ  
مِنَ النَّاسِ . . . (آل عمران، ١٣)*

"terjemahnya:

"mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kapada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, . . . (Ali Tmran: 112)."<sup>25</sup>

<sup>24</sup> *tbid.*

<sup>25</sup> Repartemen Agama, PI. *op.cit.*, h.94

### 1. Kriteria orang-orang takwa

Pernyataan takwa seseorang nampak dalam tindakannya sehari-hari, yang senantiasa berdiri atas dua prinsip yaitu "amar ma'ruf" dan "nahwu mungkar", yang keduanya kembali kepada iman kepada Allah swt.

Dengan melalui kedua prinsip inilah timbulnya bermacam-macam sifat keutamaan yang menjadikan manusia yang bersangkutan menjadi umat tauladan, sebagai mana yang dikehendaki Allah dalam firman-Nya yang berbunyi:

حَتَّىٰ يَرَىٰ أَخْرِجَتِ الْنَّاسُ مِنْ تَأْمِرِ وَنَهْيِ  
فَنَمَنَكِرَ وَنَقْمَنَوْتَ بِاللَّهِ وَلَوْا نَهْتَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ حَيَا  
لَهُمْ مِنْهُمْ مُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ لَفَاسِقُونَ . (آل عمران: 110).

Terjemahnya:

"... kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka <sup>26</sup> adalah orang-orang yang fasik. (Ali Imran: 110)."

Adapun sifat-sifat keutamaan yang merupakan kriteria bagi orang takwa, dapat kita lihat dalam firman Allah yang berbunyi:

وَسَارُوا إِلَيْ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَتْكِهِمْ وَجِنَّةٍ أَرْضِهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أَعْدَتْ لِلْمُتَقِينَ . الَّذِينَ يَنْفَعُونَ فِي السُّرَاعِ وَالصَّرْدَلِ وَالْكَفْلِيَنِ  
الْغَيْضَ وَالْحَافِنَ حَنَ النَّاسِ . وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا

<sup>26</sup> rbid.

فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرَ اللَّهُ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ بِهِمْ  
وَمَن يَغْفِرُ الذَّنْبَوْلَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يَعْلَمْ ذَا عَلَى مَا فَعَلُوا  
وَهُمْ بِحَالِمُوتٍ . (آل عمران: ٤٣ - ٤٤).

Terjemahnya:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada syurga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan keji itu sedang mereka mengetahui. (Ali Imran: 133-135).<sup>27</sup>

Dari ayat tersebut di atas dapat kita temukan beberapa sifat keutamaan yang merupakan kriteria muttaqin yaitu sebagai berikut:

- a. selalu menuntut magfirah dan ampunan Tuhananya. Dalam arti bahwa ia senantiasa bekerja dengan mengharap redha dari Tuhananya.
- b. suka bersedekah atau menafkahkan sebagian dari pada hartanya, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Tak pernah lalai membayar zakat dan memberi sedekah kepada al-baisin dan anak-anak yatim, demikian pula memberi derma terhadap kegiatan dakwah islamiah dan segenap unsur-unsurnya, yang semuanya merupakan kategori menafkahkan sebagian harta benda amanah Allah

<sup>27</sup> Repartemen Agama, PI. Op.cit., h.98

itu.

c. sanggup menahan amarahnya. Dalam arti bahwa ia dapat mengendalikan emosi dan nagsunya. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dan nafsu, menjadikan dirinya besar, bukan besar fisik tapi besar jiwa.

d. suka memaafkan kesalahan orang lain. Orang yang bertakwa, tak pernah menaruh dendam terhadap sesamanya yang telah berbuat kesalahan, baik disengaja maupun tidak, karena dia menyadari akan besarnya baya yang dikandung oleh rasa dendam itu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

e. suka berbuat baik dan berlaku jujur. Semua ini menandakan adanya takwa kepada Allah swt.

f. Apabila ia lupa dan menganiaya diri sendiri, maka dengan segera ia memohon maafirah dari Tuhan.

g. Tidak lagi meneruskan perbuatan dosanya setelah ia mengetahui bahwa perbuatan itu mengandung dosa atau tidak mengulangi lagi dosa-dosa atau kesalahan yang pernah dilakukannya secara sadar.

Pisamping dari pada itu, dalam beberapa ayat lainnya dapat pula kita lihat adanya beberapa kriteria lain bagi orang-orang muttaqin yaitu:

a. senantiasa menepati janjinya, baik janji terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia.

Allah swt. berfirman:

بَلْ مَنْ أَوْفَ بِعَهْدِهِ وَاتَّقِ خَاتَمَ اللَّهِ حِبْ الْمُتَقِيْنَ .  
 (آل عمران: ٧٦).

Terjemahnya:

(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang<sup>28</sup> yang bertakwa. (Ali Imran:76).

b. senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan se mata-mata karena Allah. sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ كُونُوا قَوْمِينَ لَكُمْ شُهُدٌ أَنَّا أَقْسَطْنَا وَلَا يَجِدُونَكُمْ شَهَادَةً فَعَمِّلُوا مَا أَنْهَا دُلُوْغٌ لَوْا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ .  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَسِيرٌ بِمَا تَحْمِلُونَ . (المائدة: ٨).

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebenciamu terhadap suatu kaum mendorong kamu berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah:8).

c. bersifat istiqamah. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi:

...مَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَقِيْنَ . (التوبه: ٧).

Terjemahnya:

... "aka selama mereka berlaku lurus terhadap mu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (At-Taubah:7).

<sup>28</sup> Ibid., h.88

<sup>29</sup> Ibid., h.159

<sup>30</sup> Ibid., h.279

d. tidak merasa takut dan berduka cita dalam hidup yang berpanca roba. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ أُولَئِكَ مِنْ الظَّالِمِينَ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . (يونس: ٦٢)

Terjemahnya:

Ingatlah! Sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yunus: 62).<sup>31</sup>

e. persikap sabar dan senantiasa menyerahkan segala urusannya kepada Allah, dalam arti menuruti segala perintahnya dan meninggalkan segala larangannya. sebagaimana firman Allah swt. yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا دَرَجَاتٍ مُّطْهَى وَاتَّقُوا اللَّهَ لَهُ لَكُمْ تَفْعِيلٌ . (آل عمران: ٣٠)

Terjemahnya:

uai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dannkuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga supaya kamu beruntung. (Ali Tirmidzi: 200)<sup>32</sup>

Pemikianlah beberapa kriteria orang-orang yang bertakwa yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

## 2. Kemenangan hidup sebagai hasil takwa

Hidup adalah suatu perjuangan yang berat, yang menuntut adanya kesiapan siagaan dalam setiap masa dan

<sup>31</sup> Ibid., h.316

<sup>32</sup> Ibid., h.111

tempat. Manakala kita lengah sedikit saja dari padanya, maka kita akan hancur dan diporak porandakan oleh musuh bebuyutan kita yaitu setan. Dan secara realita dapat kita lihat dimana dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen yang mengantar manusia dari peradaban yang sangat primitif kepada peradaban yang lebih tinggi lagi yaitu dengan munculnya teknologi-teknologi moderen.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, secara lahiriah sudah berhasil mengangkat manusia kepada suasana yang berbahagia, namun dibalik dari pada itu di dalamnya terselip sesuatu yang mampu menghancurkan potensi keimanan manusia, dan menjatuhkannya kembali kelemba atau tempat yang serendah-rendahnya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam pembahasan yang lalu yakni pada bab IV sub A di atas.

"nilah antara lain senjata iblis beserta begyndal - begundalnya yang digunakan untuk menghancurkan iman seseorang, sehingga tak jarang orang terpedaya olehnya baik secara sadar maupun tidak. Dan satu-satunya alat pemunah yang sangat ampuh untuk melumpuhkan usaha dan godaan iblis beserta anak cucunya, hanyalah dengan takwa.

## BAB V

## P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dengan bertolak dari pembahasan di atas, maka di bawah ini penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi keagamaan pada manusia adalah merupakan faktor bawaan (hereditas) yang dibawa sejak lahir, yang perkembangannya tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya.
2. Peranan pendidikan Islam adalah sangat besar dan penting dalam upaya pengembangan potensi keagamaan pada manusia, sebab pendidikan Islamlah satu-satunya yang mampu dan sanggup mengembangkan potensi keagamaan yang ada pada manusia sebagai fitrah manusia yang tercipta dari fitratullah.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan potensi keagamaan pada manusia, secara garis besarnya terbagi atas tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat, yang lazim disebut istilahkan dengan tri pusat pendidikan.
4. Usaha pengembangan potensi keagamaan dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan yang disebabkan oleh karena adanya pengaruh budaya-budaya barat yang

bertentangan dengan fitrah manusia atau potensi keagamaan, yang menyusup secara evolusi dan tak disadari kedalam masyarakat Islam.

5. demi terciptanya manusia yang bertakwa sebagai tujuan akhir daripada pendidikan Islam, hendaklah potensi keagamaan yang ada pada manusia itu dipelihara dan dibina sebaik-baiknya serta sedini mungkin.

#### R. Saran-saran

Dengan penuh rasa prihatin, di bawah ini penulis mengutarakan saran-saran semoga dapat menjadi pertimbangan bagi kaum muslimin pada umumnya dan para pendidik Islam khususnya yaitu;

1. Hendaklah setiap muslim dan pendidik agama bersuhguh-sungguh mengusahakan meningkatnya pendidikan dan pengamalan ajaran Islam.
2. seyogyanya setiap organisasi Islam kembali menengok kebelakang dan mengusahakan orang Islam agar betul-betul berjalan di atas rel Islam yang hakiki.
3. seyiganya setiap instansi/jawatan mengadakan pengarahan-pengarahan berupa pendidikan Islam dalam lingkungan atau instansi/jawatan masing-masing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Albany, Muh.Nasiruddin. Mukhtashar Shahih Muslim, Juz II, (Cet.I, t.t.: Darul Kuwaitiyah, 1969).
- Asy-Syafiyyi, As-Suyuti, Jalaluddin Abd.Rahman. Tanwirul-Hawalik, Syarah Ala Muatta' Malik, Juz II, (t.t.: Al-Wasyhad Al-Fusainy, t.th.).
- Al-Asqallani, Abi Al-Fadl. Fathul Bary, Juz VIII, (Mesir: 'ustafa Al-Baby Al-Halaby, 1959).
- Al-Abrasyi, Muh.Athiyah. Attarbiyatul Islamiyah, Alih bahasa oleh Prof.H.Bustami A.Gani dan Hjohar Bahry L.I.S. dengan judul: Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, (Cet.II, t.t.: t.td., 1974).
- Agus Sujatno, drs. Psikologi perkembangan, (Cet.III, Jakarta: Aksara Baru, 1984)
- Ahmad bin Hambal. Musnad Ahmad bin Hambal, Juz III, (Beirut: Darul Shadil, t.th.).
- Ash-Shiddieqy, T.M.Wasbi. Al-Islam, Jilid II, (Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1969).
- Ney Arifin. Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an, (Bandung: Al-Maarif, t.th.).
- Pjatnika, U.Rahmat, drs. Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia), (Surabaya: Rustaka Islam, 1985).
- Fakta, Nomor 113, 1 April 1988
- Fakta, Nomor 108, 15 Januari 1988
- Fakta, Nomor 95, 1 Juli 1987
- Fakta, 1 Maret 1987
- H.M.Arifin-M.Fd., drs. Hubungan Timbal Balik Pendidikan - Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Parahap, Abidin. Etiqa Islam, (Jakarta: Multi Jaya, t.th.).
- Tanggulung, Hasan, Prof. Dr. Bberapa Pemikiran Tentang - Pendidikan Islam, (Cet.I, Bandung: Al-Maarif, 1980).
- Muslim, Imam. Shahih Muslim, Juz IV, (Mesir: Isa Al-Baby - Al-Halaby, 1955).

varimba, Ahmad D, drs. Pengantar Filsafat pendidikan - Islam, (Cet.IV, Bandung: Al-Maarif, 1981).

Masution, Harun, prof. dr. Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya, Jilid I, (Jakarta, UI, 1979).

Masaruddin Razak, drs. Rinul Islam, (Cet.V, Bandung: Al-Maarif, 1982).

ny. Aisyah Dahlia. Membina Rumah Tangga Bahagia atau Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1969).

voerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet.V, Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

PT. Repartemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PT. Pumi Restu, 1975).

Raharjo, M. Dawam, dkk. Pesantren dan Pembaharuan, (t.t.: LP3ES, t.th.).

roejono, A.G. Aliran Baru Dalam Islam, (Cet.I, Bandung: CV. Ilmu, 1978).

Sidi Gazalba. Masyarakat Islam, Pengantar sosiologi dan sosiografi, (Cet.I, Jakarta: Bulan Pintang, 1976).

sahabuddin, dkk, drs. Pasar-Pasar Kependidikan, (Ujung-pandang: FIP IKIP, 1985).

comad, Nurlian, drs. Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam, (Cet.I, Bandung: Al-Maarif, 1979).

saad Ali, Ahmad. Cunan Abu Daud, Juz I, (Mesir: Mustafa-Al-Baby Al-Halaby, 1952).

tim Rosen FIP IKIP Malang. Pengantar Dasar-Dasar Ke-pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.).

yamani, Ahmad Zaki. Asy-Syariatul Khalidah Wamusykilatul-Ashr, diterjemahkan oleh K.M.S-Agus Tjilik dengan judul: syariat Islam yang Kekal dan Persoalan Masa Depan, (t.t.: Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, t.th.).

yusuf, A.Muri. Pengantar Ilmu pendidikan, (Cet.I, t.t.: Balai Aksara, 1982).

- Zakiah Paradjat, Dr. Kesehatan Mental, (Cet. IX, Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VII, Jakarta: Bulan - Bintang, 1979).
- Membina Nilai-Niðai Moral di Indonesia, (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1977).